

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
DI PONDOK PESANTREN AL – BAROKAH
DI BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**M. MUFID
NPM. 1511030163**

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
DI PONDOK PESANTREN AL – BAROKAH
DI BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

M. MUFID

NPM. 1511030163

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing I : DR. H. Jamal Fakhiri, M.AG

Pembimbing II : Drs. Amiruddin, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK
IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
BANDAR LAMPUNG

Oleh:

M. MUFID

Eksistensi pondok pesantren sedikit banyak telah membantu para pendidik dan khususnya lembaga pendidikan formal dalam pembentukan karakter anak didik. Pesantren telah berfungsi sebagai filter budaya yang masuk dari manapun yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia dan khususnya Islam. Oleh karena itu, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini yaitu mengetahui pola pembentukan pendidikan karakter Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran keseluruhan dari manajemen kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dan juga mendorong kesadaran bahwa pesantren pun bisa menyesuaikan perkembangan zaman.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah pondok pesantren al-barokah Bandar Lampung, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview dan dokumentasi diperoleh keterangan bahwa manajemen pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung sudah baik dan optimal, hal ini dapat dilihat dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat dan mengamati fenomena di Pondok Pesantren Al-Barokah yang dianggap penting, kemudian kejadian itu dicatat sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya, kemudian wawancara mendalam ini dilakukan kepada para siswa dan guru. Sementara itu, dokumen dalam penelitian ini berupa informasi tertulis yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan karakter atau kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren al-barokah Bandar Lampung, baik semua mengarah kepada pembentukan karakter santri atau siswa agar supaya menjadi manusia yang tidak hanya pintar melainkan berakhlakul karimah. Dapatlah diterangkan dari pengajaran kitab kuning yang salah satunya mengajarkan secara langsung materi tentang karakter atau akhlak sampai kepada tradisi atau kebiasaan yang diciptakan di lingkungan pesantren, semuanya sebenarnya mengarah kepada pembentukan karakter manusia yang sempurna. Disiplin, kerja keras, kebersamaan, kesederhanaan, kesabaran, toleransi, dan perilaku moderat semua itu adalah karakter yang ingin ditanamkan pada setiap santri Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung.



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN
KARAKTER DI PONDOK PESANTREN
AL-BAROKAH BANDAR LAMPUNG**

**Nama Mahasiswa : M. Mufid
NPM : 1511030163
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

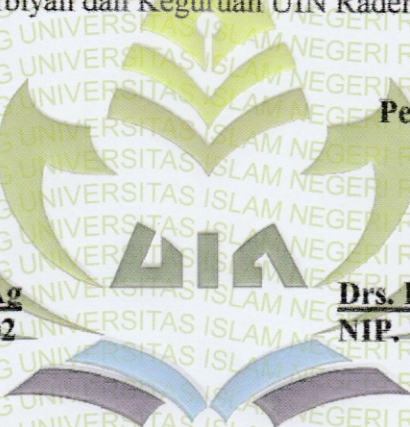
**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Dr. H. Jamal fakhri, M.Ag
NIP. 196301241991031002**

Pembimbing II

**Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I
NIP. 196903051996031001**



**Mengetahui
Ketua Jurusan MPI**

**Drs. H. Amirudin, M.Pd.I
NIP. 196903051996031001**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH BANDAR LAMPUNG” disusun oleh, M. MUFID, NPM: 1511030163, program studi Manajemen Pendidikan Islam, telah di Ujikan dalam sidang munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Jum’at/21Juni 2019.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul anwar, M.Pd (.....)

Sekretaris : Sri Purwanti Nasution, M.Pd (.....)

Pembahas Utama : Dr. H. Subandi, M.M (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q. S Al-Ahzab :21)¹

¹Kemenerian Agama, Terjemah, *Op. Cit* h.417

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrohim

Kupersembahkan Skripsi ini kepada orang-orang yang sangat saya cintai dan saya sayangi:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta: terimakasih banyak untuk ayahanda Alm. Dulmukti dan ibunda Sam'ah yang telah membesarkan, mengasuh, membimbing, dan memberikan kasih sayang kepadaku, yang semua itu tak mungkin dapat terbalas olehku, serta tiada henti memberikan doanya, dukungan, dan yang selalu berjuang untuk keberhasilanku hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakakku Heriyanti, Dewi sartika, Susi susanti dan Bakri, M. syafe'i terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang tulus, memberikan do'a dan dukungan kepadaku, yang selalu membuat suasana rumah semakin lengkap. Dan keluarga besarku yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu memberikan motivasi.
3. Almamaterku Tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan dan pengalaman ilmiah yang akan selalu ku kenang sepanjang masa.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, Kecamatan Tanjung Karang Barat pada tanggal 30 Juli 1995, anak keenam dari enam bersaudara dari Bapak Alm. Dulmukti dan Ibu Sam'ah.

Jenjang pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 2 Sukajawa Baru Bandar Lampung, dan dilanjutkan ke jenjang MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung, dan kemudian melanjutkan di SMA Al-Bayan Rangkas Bitung Kabupaten Banten yang diselesaikan pada tahun 2014. Pada tahun yang berbeda penulis terdaftar sebagai Mahasiswi IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2015 yang saat ini menjadi UIN Raden Intan Lampung Fakultas Trabiyah dan Keguruan jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Dimulai pada semester 1 Tahun Ajaran 2015-2016 sampai sekarang.

Saat ini penulis sedang menyelesaikan tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yakni adanya dinul islam, yang telah membawa ajaran yang paling sempurna dan diantaranya yaitu menganjurkan kepada manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan agar dapat dimanfaatkan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dengan tidak mengurangi rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN RadenIntan Lampung.
2. Prof. Dr.H.Chairul Anwar, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Drs. H. Amirudin M.Pd.I dan Dr. M. Muhassin M.Hum selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
4. Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. H. Amiruddin, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
7. Perpustakaan Tarbiyah dan Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu penulis dari awal semester satu sampai dalam penyusunan skripsi.
8. Pimpinan dan Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung yang telah mengizinkan dan memberi dukungan bagi penulis untuk mengumpulkan data yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi.
9. Rekan-rekan seperjuangan jurusan Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2015 khususnya MPI Kelas C, yang selalu memberikan motivasi kepadaku.
10. Rekan-rekan KKN kelompok 55 dan PPL kelompok 60, terimakasih atas kebersamaan dan kekeluargaan yang kalian berikan, semoga Ukhuwah kita senantiasa terikat dan saling ingat dan menjaga silaturahmi.

11. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Dengan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak tersebut penulis mengucapkan terimakasih, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan ampunannya bagi hamba-hambanya yang telah mempersembahkan yang baik kepada sesamanya.

Akhirnya, dengan rasa yang mendalam penulis memohon Ridho seraya berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 20 Mei 2019
Penulis

M. MUFID
NPM.1511030163

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMABAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus dan Sub Fokus Masalah.....	12
E. Rumusan Masalah.....	12
F. Tujuan Penelitian.....	13
G. Signifikasi Penelitian.....	13
H. Metode penelitian.....	13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pendidikan.....	23
1. Manajemen.....	23
2. Pendidikan Karakter.....	28
3. Tahapan Manajemen Pendidikan Karakter.....	47
4. Tujuan Manajemen Pendidikan Karakter.....	51
B. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah.....	52

1. Pembiasaan.....	52
2. Keteladanan.....	53
3. Pembinaan Disiplin Dalam Peserta Didik.....	54
4. Bermain Peran.....	55
5. Contextual Teaching and Learning.....	55
6. Pembelajaran Partisipatif.....	55
7. Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung.....	56
C. Penelitian Relevan.....	59
D. Kerangka Berpikir.....	60

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	63
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung.....	63
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung.....	64
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung.....	65
4. Program Kegiatan Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung.....	69
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampaung.....	69
B. Deskriptip Data Penelitian.....	73

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	76
1. Tahap Penanaman Adab.....	78
2. Tahap Penanaman Tanggung Jawab.....	84
3. Tahap Penanaman Kepedulian.....	89
4. Tahap Penanaman Kemandirian.....	90
5. Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat.....	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Barokah.....	66
Tabel 2 Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Barokah.....	72
Tabel 3 Jadwal Belajar atau Diniyah Santri.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 Dokumentasi Pendukung (Foto dan Dokumentasi)

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian dari Lembaga

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas judul yang penulis teliti, maka penulis terlebih dahulu akan menegaskan judul yang ada, agar tidak terjadi kerancuan dan kesalahpahaman dari pembaca. Penelitian ini berjudul : Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung.

1. Implementasi

Kata ‘implementasi’ bersinonim dengan kata ‘pelaksanaan’. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, implementasi didefinisikan sebagai ‘Pelaksanaan atau penerapan sesuatu hal’.¹ Artinya kata implementasi merujuk pada sesuatu yang dilaksanakan atau diterapkan pada bidang tertentu. Dalam hal ini pelaksanaan atau penerapan pembelajaran.

2. Manajemen

Manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.²

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003, h.427

²Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: 2004, PT. Rineka Cipta, h.4

3. Pendidikan

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Sedangkan, menurut Driyarkara, pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insan.³

4. Karakter

Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.⁴ Pengertian karakter selanjutnya adalah merupakan kata yang merujuk pada kualitas orang dengan karakteristik tertentu.⁵

4. Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung

Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung merupakan Pondok Pesantren Salafi yang terletak di jl. Sisingamaharja No. 10, Desa Umbul Cenang, Kecamatan Gedong Air, Tanjung Karang Barat Bandar Lampung.

Dari seluruh penegasan kata yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan Skripsi ini yaitu suatu penelitian mengenai pelaksanaan atau penerapan manajemen pendidikan karakter yang menekankan pada pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung.

³ Driyakarya, Driyarkaran tentang *Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 78

⁴ Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. h. 3

⁵ Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung Remaja Rosdakarya. h. 24

B. Alasan Memilih Judul

Penulis tertarik untuk meneliti tentang implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dengan beberapa alasan yaitu sebagai berikut :

1. Penulis tertarik mengetahui tahapan-tahapan penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung sebagai upaya menambah wawasan penulis di bidang Manajemen Pendidikan Islam.
2. Penerapan Pendidikan Karakter masing-masing lembaga pendidikan memiliki ciri khas tersendiri, karena itu penulis tertarik untuk mengetahui seperti apa pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, terutama materinya, metodenya dalam pembelajarannya bagi peserta didik.
3. Masalah yang diteliti relevan dengan pendidikan yang penulis pelajari di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, hal ini disebabkan karena berbagai aspek kehidupan akan dapat terarah di jalankan apabila SDMnya memiliki pendidikan yang memadai.

Dinegara kita sudah terdapat undang-undang yang mengatur tentang pendidikan. Hal ini tertuang dalam UUD Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang di atur dengan undang-undang. Oleh karena itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara.

Sistem pendidikan nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam undang-undang No. 2/89 sistem pendidikan nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada BAB II pasal 4 yang berbunyi : mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia seutuhnya yang sd dimaksud antara lain bercirikan beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁶

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru mampu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara dan bagaimana guru bersikap dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Manusia dilahirkan dengan memiliki akal fikiran dan yang membedakannya dengan hewan adalah adanya hakikat manusia. Hak dasar manusia adalah pendidikan. Manusia membutuhkan pendidikan dalam proses hidupnya. Pendidikan penting adanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual manusia, selain itu diperlukan juga adanya pembinaan sikap mental, moral, dan pembentukan karakter manusia.⁷

Pendidikan merupakan upaya sadar diri dalam mengembangkan potensi dan membentuk kepribadian yang terampil serta bermanfaat dalam kehidupan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 66 sebagai berikut :

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَيْعَكَ عَلِيَّ أَنْ تُعَلِّمَن مِمَّا عَلِمْتَ رُشْدًا

⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Malang: Bumi Aksara, 2008), h.15

⁷ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKA Pers, 2014), h. 1

Artinya: *musa berkata kepada khidir : “bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”* (Q.S Al-Kahfi :66)⁸

Dapat diketahui dari ayat di atas bahwa untuk mendapatkan suatu ilmu perlu adanya usaha. Salah satu usaha dalam mendapatkan ilmu adalah dengan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara sengaja dan difikirkan secara matang. Karenanya suatu pendidikan harus didasari dengan perencanaan yang baik. Agar tercapainya tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.⁹

Dan tujuan pendidikan islam yang dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 di sebutkan bahwa ;

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁰

Menurut undang-undang no.20 tahun 2003 pasal 3 menyebut pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan karakter, diantaranya adalah :

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an, *Tajwid dan Terjemah*, (Bandung : Diponegoro, 2016), h. 240

⁹ Chairul Anwar, *ibid*, h. 76

¹⁰ Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Cinta Umbara), h. 76

1. cinta tuhan dan segenap ciptaannya;
2. tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian;
3. kejujuran, amanah, kearifan;
4. hormat dan santun;
5. dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerjasama;
6. percaya diri, kreatif dan bekerja keras;
7. kepemimpinan dan keadilan;
8. baik dan rendah hati; dan
9. toleransi.¹¹

Pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan yang ada. Sehingga manusia tidak ikut lebur dalam arus yang menerpanya, melainkan mampu mengendalikan arus perubahan, kemana hidup sebuah masyarakat akan dikendalikan. Bagaimana pun, pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.¹²

Dalam islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan yang penting dan di anggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-qur'an surat an-nahl ayat 90 sebagai berikut ;

¹¹ Dinas Pendidikan Lampung. 2014. Pendidikan Berbasis Karakter, (online), tersedia :<http://disdik-lampung.info> 21 april 2019

¹² A. Syafi'i Ma'rif et. al., *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 15

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْقِحْشِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, member kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia (Allah) member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”¹³

Dari ayat diatas dapat di pahami bahwa ajaran islam serta pendidikan karakter mulia yang harus di teladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syariat yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai karakter, sosok seseorang yang dijadikan teladan dalam islam adalah sosok atau tokoh yang selama ini jadi panutan yaitu Nabi Muhammad SAW menempati posisi paling utama.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q. S Al-Ahzab :21)

¹³ Departemen Agama RI, *op.cit.* h. 277

Untuk Indonesia sendiri ada lima jenis karakter yang sangat penting dan sangat mendesak di bangun dan di kuatkan sekarang yaitu kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinekaan, semangat belajar, dan semangat kerja. Karakter ini sangat di perlukan sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah besar yang menjadi akar dari kemunduran bangsa Indonesia selama ini yaitu korupsi, konflik horizontal, semangat kerja dan semangat belajar yang rendah.¹⁴

Seperti dikatakan Thomas Lichona bahwa ada 10 zaman yang kini terjadi tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja atau masyarakat, penggunaan bahasa atau kata-kata yang buruk/ tidak baku, pengaruh pergrup (geng) dalam tindakan kekerasan mekuat, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol, dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya hormat terhadap orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, membudayakan kebohongan atau ketidakjujuran, adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.¹⁵

Secara teoritik sebenarnya pendidikan karakter telah ada sejak islam di turunkan di dunia seiring dengan di utusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ

لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْ لَاقِ

Artinya : dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda “sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak.”¹⁶

¹⁴ Ibid. h. 78

¹⁵ Heri Gunawan, pendidikan karakter (Bandung:Alfabeta, 2012), h.28

¹⁶ Al-Hafid ‘Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman al-Haitami, Ghayah al-Muqsid fi Zawaid al-Musnad, Maktabah Shaid al-Fawa’id.

Ajaran islam sendiri tidak mengandung sistematika yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak pengamalan ajaran islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seseorang muslim, bahkan mempersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad Saw yang memiliki sifat *siddiq, amanah, tabligh, fatonah* (STAFF).¹⁷

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan mandiri meningkatkan dan mengguakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Salah satu lembaga tertua yang merupakan wujud proses pembentukan karakter yaitu pondok pesantren. Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan di anggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat islam pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*'nggo ngaji'*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat penginapan bagi para pelajar (*santri*) yang kemudian di sebut pesantren.¹⁸

¹⁷ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Kompetensi, 2002), h. 27

¹⁸ Shulton Masyhud, Moh Khusrdilo, *Management Pondok Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka 2005), h. 1

Menurut Abdul Rahim, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemic yang di hadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren tradisional telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah elit.¹⁹

Menurut Raharjo, sistem pendidikan pesantren melahirkan jiwa yang menjadi karakteristik yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan manapun. Setidaknya karakteristik tersebut terimplikasi dalam jiwa pesantren yaitu ; persaudaraan, tolong menolong, persatuan, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan dan pluralitas.²⁰

Proses pendidikan ditunjukkan untuk membentuk manusia yang memiliki kemampuan disiplin ilmu sehingga bisa berperan dalam kehidupan bermasyarakat untuk kebaikan dunia dan akhirat. Keberhasilan yang lebih penting adalah penanaman nilai-nilai karakter yang melahirkan budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Pendidikan pesantren dengan cirinya sebagai pendidikan agama secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan santri yang berilmu, yang sekaligus

¹⁹ Abdul Rahim, *humanisasi pendidikan islam* (Semarang : Walisongo pers, 2011), h. 162

²⁰ Mustafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam* (Semarang : Walisongo Pers.2011), h.

beriman, dan beramal sholeh yang tetap menegakkan harkat dan martabat manusia.²¹

Penelitian Sa'dun Akbar di beberapa SD, SMP dan SMA sepanjang 2004-2009 di daerah Riau dan Kalimantan Timur, bahwa peserta didik kini tengah mengalami krisis karakter. Misalnya, aksi tawuran antarpeserta didik yang semakin tak terelakkan, aksi brutal geng motor yang ternyata sebagian anggotanya adalah para pelajar, aksi pacaran yang melampaui batas, pornoaksi, penyalahgunaan narkoba, acara bolos sekolah, membohongi orangtua, praktik menyontek, corat-coret baju sekolah untuk merayakan kelulusan dan suka melanggar peraturan sekolah.²²

Lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan solusi jawaban dari masalah-masalah diatas. Karena pondok pesantren lebih mengedepankan mendidik daripada mengajarkan, terutama pendidikan karakter. Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Menurut Jamal Ma'mur Asmani mengutip pendapat dari M. Furqon Hidayatullah, berdasarkan hadis Rasulullah SAW terdapat lima tahapan dalam pendidikan karakter, yaitu pertama tahap penanaman adab, kedua tahap penanaman tanggung jawab, ketiga tahap penanaman kepedulian, keempat tahap penanaman kemandirian dan kelima tahap penanaman pentingnya bermasyarakat.²³

²¹ *Ibid*, h. 165

²² Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep dan aplikasi di sekolah*, (Nur Hidayah/Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 14

²³ *Ibid*, h.101

Pondok pesantren al-barokah merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya mengutamakan pembentukan karakter kepribadian dan sikap mental, santri masing-masing diberikan tanggung jawab dan tantangan terhadap banyak sistem pendidikan yang mengacu pada pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren misalnya, dengan diterapkannya wajib baca al-qur'an, do'a sebelum belajar, ucapkan salam, serta penerapan pelajaran-pelajaran fiqih, al-qur'an, dan hadits dan kitab kuning selain itu pondok pesantren al-barokah juga di terapkan wajib kultum (kuliah tujuh menit) dan lain-lainnya merupakan bebeapa rutinitas yang di terapkan di pondok pesantren Al-Barokah Bandar lampung sebagai upaya pembentukan karakter yang kuat bagi santriya. Bahkan setiap santri al-barokah Bandar lampung, berhak mendapat program tahfidh, dimana semua santri dibimbing untuk menghafalkan surat-surat penting dan ditargetkan setelah lulus mereka sudah hafal dan mempunyai bekal untuk terjun ke masyarakat paling tidak beberapa surat-surat penting seperti, surat yaasin, ar-rahman, al-waqiah, al-mulk dan lain-lain.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih poin Pendidikan Karakter sebagai fokus penelitian dalam menyelesaikan karya ilmiah ini yang berjudul "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung".

E. Sub Fokus

Sub Fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Tahapan manajerial pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan Skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana tahapan manajerial pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung?

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam Implementasi Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Barokah, Desa Umbul Cenang, kel. Kelapatiga permai, Bandar Lampung

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan memperluas wacana serta dapat dijadikan wawasan ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan implementasi manajemen pembelajaran.

Secara praktis sebagai bahan acuan dalam membuat pedoman dalam upaya memberikan acuan yang jelas tentang implementasi manajemen pendidikan karakter.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan

permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.²⁴ Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya.²⁵

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi, dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas.

Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.²⁶ Suharsimi Arikunto juga menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif yaitu jika peneliti ingin mengetahui status sesuatu dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan peristiwa dan sesuatu.²⁷

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11

²⁵Sujdarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), h.25

²⁶Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 9

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), h. 25

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.²⁸ Pemaparannya harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan.

Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah metode deskriptif analitik yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah. Tujuan dari penelitian deskriptif analitik ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁹

Metode penelitian deskriptif-kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen.

Dipilihnya metode ini sebagai salah satu metode penulisan guna memperoleh gambaran di lapangan dan Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Dalam penelitian deskriptif, peneliti akan mencoba untuk melihat kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, dan kemudian diilustrasikan sebagaimana apa adanya. Kaitannya dengan hal tersebut Nana Sudjana dan Ibrahim

²⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 39

²⁹Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003). Cet.Ke-3, h.54

mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan sesuatu, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Mengingat sifatnya yang demikian, maka penelitian deskriptif dalam pendidikan lebih berfungsi untuk memecahkan masalah praktis pendidikan.³⁰

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono, bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³¹

Teknik pengambilan sumber data yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu.³² Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah bahwa orang yang kita pilih sebagai nara sumber atau informan dianggap yang paling tahu atau lebih kompeten tentang Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah. Sumber data adalah subyek dari data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Sumber Data Primer atau sumber data utama, yaitu informasi yang berbentuk lisan yang diperoleh dari informan (manusia), dalam hal ini adalah para guru dan

³⁰Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 64

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 193

³²*Ibid*, h. 300

siswa/ alumni Pondok Pesantren Al-Barokah.

Sumber data adalah subyek dari data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Sumber Data Primer atau sumber data utama, yaitu informasi yang berbentuk lisan yang diperoleh dari informan (manusia), dalam hal ini adalah para ustadz (guru) dan santri (siswa) di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Adapun Sumber Data sekunder atau sumber data penunjang di antaranya: pengasuh pondok pesantren, ketua pondok pesantren, kesiantrian dan dokumen resmi berupa (brosur, daftar hadir, arsip, serta buku-buku yang relevan). Dari sumber-sumber ini diperoleh data yang berkaitan dengan implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berkeinginan untuk meneliti di Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung dengan mengambil studi lapangan. Dipilihnya Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian karena pertimbangan dan alasan, pertama Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung merupakan Pondok Pesantren Salafi tertua di Bandar Lampung dan merupakan pondok pesantren yang memiliki tujuan mendidik para santri yang berilmu, berakhlakul karimah dan siap terjun ke masyarakat, dan berdasarkan hasil wawancara pra survey dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah, pada tanggal 13 April 2018, Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan lembaga pendidikan yang mempertahankan sistem pendidikan Pondok Pesantren yang klasik dengan menggunakan metode-metode pembelajaran klasik, yaitu Bandungan, wetonan dan sorogan. Kedua, Pondok Pesantren Al-Barokah juga

mengasuh anak-anak yatim-piatu yang berkeinginan untuk semangat menuntut ilmu.

Untuk Partisipan yang akan membantu penulis dalam memahami masalah dan pertanyaan penelitian, Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran di ruangan, dan kegiatan praktek. Wawancara dilakukan dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, Ketua Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, Ustadz (Tenaga Pendidik), dan Santri (Peserta didik) Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung.

4. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sengaja sistematis dengan menggunakan indera terhadap beberapa peristiwa yang terjadi atau berlangsung ditangkap pada waktu peristiwa tersebut terjadi.³³ Menurut Narbuco Cholid, metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang di selidiki.³⁴ Pendapat Nasution yang dikutip dalam buku Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Karangan Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.³⁵ Dalam pengumpulan metode observasi ini peneliti menggunakan bentuk observasi

³³Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h.136

³⁴Narbuco Cholid dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 70

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 310

partisipatif.

Dalam pengumpulan metode observasi ini peneliti menggunakan bentuk observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku tampak.

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Metode ini mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari seorang informan.³⁶Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara, yang telah dibuat serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek pertanyaan lebih lanjut.³⁷ Hal ini peneliti gunakan supaya proses wawancara tidak terlalu kaku saat berlangsung akan tetapi bersifat fleksibel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan intensif, di mana pihak yang diajak

³⁶Koentjoroningrat, *Metode Wawancara dalam metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h.129

³⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), h.4

wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang Implementasi Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Barokah.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumentertulis, gambar maupun elektronik.³⁸ Metode ini merupakan teknik pengambilan data dari sumber data yang berasal dari non manusia, sumber ini merupakan sumber yang akurat dan stabil sebagai cerminan kondisi yang sebenarnya dan lebih mudah dianalisis secara berulang-ulang. Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, prasasti, notulen, legger, agenda dan sebagainya.³⁹

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data terutama yang berkaitan dengan Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah. Kemudian data-data terkait profil Pondok Pesantren Al-Barokah: sejarah berdiri, visi dan misi perguruan, struktur organisasi, data guru, data peserta didik, dan dokumen-dokumen lain berkaitan dengan penelitian.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

³⁸Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 221

³⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 274

pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Untuk mencapai tingkat kredibilitas penelitian, dilakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan oranglain.⁴⁰

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan, yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan.⁴¹ Adapun proses analisa data ini peneliti lakukan dengan cara, setelah peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dengan metode observasi, interview, dan metode dokumentasi.

Reduksi data adalah proses perangkuman, pengiktisaran, ata penyeleksian terhadap data yang terkumpul. Sehingga masing-masing data tersebut dapat dikategorisasikan, difokuskan atau disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti.⁴² Dalam buku lain disebutkan bahwa reduksi data adalah mengolah data mentah yang dikumpulkan, diringkas dan disistematisasikan, agar mudah

⁴⁰*Ibid*, h. 244

⁴¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Rineka cipta, 2008), h.209

⁴²Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet Ke-5, h. 258

dipahami dan dicermati. Reduksi data ini merupakan satu bentuk analisis data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat verifikasi.⁴³ Dalam hal ini peneliti mereduksi data yang berkenaan dengan Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Data yang telah diperoleh dari lapangan, di analisis secara *interpretative* yang merupakan upaya untuk menjelaskan dan membandingkan teori yang telah diseleksi dengan data yang sudah diolah. Dengan demikian pendekatan berfikir yang penulis gunakan dalam menyimpulkan hasil penelitian ini adalah pendekatan berfikir induktif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutrisno Hadi, cara berfikir induktif adalah proses analisis yang bertitik tolak dari hal-hal khusus kemudian ditarik kesimpulan bersifat umum.⁴⁴

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kreabilitas, uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam pembuktian hasil penelitian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau membandingkan triangulasi dengan sumber data.⁴⁵

⁴³Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 193

⁴⁴Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Moersalah dan Moersanef dalam *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Angkasa, 1987), h.44

⁴⁵ Moleong, Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2008), h. 330-331

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pendidikan Karakter

1. Manajemen

a. Pengertian

Kata “manajemen” berasal dari bahasa latin yaitu kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata *manus* dan *agere* di gabungkan menjadi *managere* yang artinya menangani. Kata *managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja, yaitu *to manage*, sedangkan dalam bentuk kata benda yaitu *managemen*. Selanjutnya kata *managemen* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kata benda yaitu pengelolaan. Kata pengelolaan mengandung makna yang sangat umum, sehingga dapat digunakan dalam segala aspek aktifitas dan kehidupan manusia.¹

Menurut Malayu S.P Hasibuan, Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber – sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.² Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah di muka bumi, sehingga manusia harus mampu mengelola amanat tersebutsebaik-baiknya. Manusia diciptakan oleh Allah Ta’ala untuk menjadi khalifah di muka bumi, sehingga manusia harus mampu mengelola amanat tersebut dengan sebaik baiknya.³

¹Deden Makbulloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 38

²Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen dasar, pengertian, dan masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 2

³Husaini Usman, *Manajemen : Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009) h. 5

Dengan perkembangan kebutuhan manusia, pemahaman manajemen juga mengalami perkembangan secara luas. Manajemen diartikan sebagai mengelola orang-orang, mengambil keputusan, dan mengorganisasi sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang telah ditentukan. Secara umum manajemen diartikan sebagai proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan.⁴

Menurut Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan manajemen adalah *al- tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Qur'an seperti firman Allah SWT berikut ini :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (As-Sajdah:5)⁵

Dari ayat diatas diketahui bahwa Allah SWT. Merupakan pengatur alam. Akan tetapi, sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya ini.⁶

Menurut Howard M. Charlisle dalam Makbuloh, bahwa manajemen

⁴ Muhammad Rohman, Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan: Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya), 2012, h. 118

⁵Mushaf Al-Azhar, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Jabal, 2010), h. 331.

⁶Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia,2012) , h. 1

adalah proses mengarahkan mengkoordinasikan, dan memengaruhi operasional organisasi untuk memperoleh hasil yang diinginkan, serta meningkatkan performa secara keseluruhan.⁷

Menurut Toni Bush dalam Makbuloh, “manajemen adalah proses koordinasi yang terus menerus dilakukan oleh suatu anggota organisasi untuk menggunakan seluruh sumber daya dalam upaya berbagai tugas organisasi yang dilakukan dengan efisien. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, inti manajemen adalah koordinasi sumber daya, baik sumber daya manusia, alam, maupun sosial. Dalam pendidikan, semua sumber daya diorganisasi untuk meningkatkan performa lembaga pendidikan, sehingga mampu bersaing dan di percaya terus menerus.”⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu kegiatan yang memiliki target dan tujuan dengan menggunakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dalam mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

b. Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:⁹

- 1) Perencanaan (*Planning*) Perencanaan adalah proses penerapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Dalam konteks

⁷Deden Makbuloh , *Op.cit*, h.39

⁸Deden Makbuloh *Loc.cit*, h.39

⁹ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009),Cet.3, h. 23-24.

pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode.

2) Pelaksanaan (*actuating*) Fungsi manajemen pembelajaran lainnya adalah pelaksanaan. Penerapan fungsi pelaksanaan dalam pembelajaran, meliputi:

- a) Menyusun kerangka waktu dan biaya yang diperlukan baik untuk institusi maupun pembelajaran secara rinci dan jelas.
- b) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan
- c) Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik ke arah pencapaian tujuan.
- d) Membimbing, memotivasi, dan melakukan supervisi oleh kepala sekolah terhadap tenaga pendidik , membimbing, memotivasi, dan memberi tuntunan atau arahan yang jelas oleh tenaga pendidik terhadap pelayanan belajar kepada peserta didik.

Hubungan peserta didik dengan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran, menempatkan tenaga pendidik pada sisi strategis sebagai manajer pembelajaran dengan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran, seperti adanya tujuan yang ingin dicapai, bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi, pelajar yang aktif mengalami, tenaga pendidik yang melaksanakan, metode untuk mencapai tujuan, situasi yang memungkinkan

proses pembelajaran berjalan dengan baik, serta adanya penilaian terhadap hasil belajar.¹⁰

c. Evaluasi (*Evaluating*)

Menurut *Bloom et.al* dalam Daryanto, evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan. Sedangkan menurut *Stuffle beam et. Al* evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.¹¹

Evaluasi adalah pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung jawabkan.¹² Evaluasi ini merupakan proses untuk memberikan penilaian dalam berbagai kegiatan serta menilai sejauh mana usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda, dan organisasi. Menurut Anthony, Dearden dan Bedford (1984) mengemukakan bahwa pengawasan dimaksudkan untuk memastikan agar anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi. Jadi pengawasan dilihat dari segi input, proses, *output* maupun *outcome*. Dalam konteks pembelajaran pengawasan dilakukan oleh kepala madrasah terhadap seluruh kelas apakah terjadi kegiatan belajar mengajar.

¹⁰Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 146

¹¹Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 1-2.

¹²Nanang Fatah, *Landasan Manajemen...*, h. 107.

Kemudian mengawasi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran apakah dengan sungguh sungguh memberikan pelayanan kebutuhan pembelajaran.

Pengawasan dalam perencanaan pembelajaran meliputi:

- a) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana pembelajaran
- b) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran.
- c) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan baik institusi satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.¹³

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Pendidikan berasal dari kata didik dan didikan. Didik berarti memelihara dan member latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara itu, didikan adalah hasil dari mendidik. Orang yang mendidik disebut pendidik dan orang yang didik disebut peserta didik, murid, siswa ataupun santri. Pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, dan pembimbingan. Pendidikan juga dapat berarti proses, cara, dan perbuatan

¹³Syaiful Sagala, *Op.cit*, h. 147

mendidik.¹⁴

Secara istilah, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁵

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (akulturasi dan sosialisasi).

Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu

- a) *Afektif* yang mencerminkan pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis;
- b) *Kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
- c) *Psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan

¹⁴ Hasan Alwi, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263

¹⁵ Anwar Arifin, Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas (Jakarta:Depag RI, 2003), h. 34

keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestis.¹⁶

Dari pengertian pendidikan tersebut, setidaknya pendidikan memiliki dua fungsi. Pertama, fungsi progresif. Dalam fungsi ini, aktivitas pendidikan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengembangannya, penanaman nilai-nilai dan bekal keterampilan mengantisipasi masa depan agar generasi penerus bangsa mempunyai bekal kemampuan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan di masa kini dan masa mendatang. Kedua, fungsi konservatif. Fungsi konservatif pendidikan adalah bagaimana mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya suatu masyarakat kepada generasi penerus.¹⁷

Jika kedua fungsi pendidikan tersebut dikaitkan dengan eksistensi dan hakikat kehidupan manusia, pada hakikatnya pendidikan diarahkan untuk pembentukan kepribadian manusia. Yaitu, mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, makhluk social, makhluk susila, dan makhluk beragama.¹⁸ Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan utama diselenggarakannya pendidikan bukanlah untuk menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual, melainkan juga ditujukan untuk membangun kepribadian peserta didik.

Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian peserta didik mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan sifat lain yang khas dimiliki oleh seorang peserta didik yang berkembang jika ia berhubungan dengan orang lain. Dengan

¹⁶ Mansyur muslich, *pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multimedisional*, (Jakarta: bumi aksara, 2011), h. 69

¹⁷ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: sebuah Tinjauan Filosofis*. (Yogyakarta: UIN Suka press, 2010), h. 12

¹⁸ Tahroni, *Konfigurasi Pemikiran dalam Ilmu Pendidikan* (Gorontalo: IPI Publishing, 2009), h. 8

demikian, kepribadian seorang peserta didik dengan kekhasan sehingga kepribadian tersebut sering diistilahkan dengan kata *karakter*.

Karakter menurut bahasa (*etimologis*) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter, kharassaein, dan kharax*, dalam bahasa yunani *character* dan *charassaein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim di gunakan dengan istilah karakter (madjiid,2011). Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa departemen pendidikan nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.¹⁹ Karakter menurut istilah adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.²⁰

Jadi, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu serta merupakan lokomotif penggerak seseorang dalam bertiindak, bersikap, dan merespons seesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Seseorang dikatakan berkarakter (memiliki karakter) apabila ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai acuan dalam menjalani hidupnya.

Menurut Thomas Lickona di dalam buku E. Mulyasa pendidikan karakter

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.1

²⁰ *Ibid*,

yang baik (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan. Pertama *moral knowing* Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka. Kedua *Moral feeling*, terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) nurani (*conscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humality*). Ketiga *Moral action* perbuatan atau tindakan moral ini merupakan outcome dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).²¹

Pengertian lain menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud

²¹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 4

dakam fikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat.²²

Lebih lanjut pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²³

Pendidikan karakter juga dimaknai dengan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.²⁴ Pengertian pendidikan karakter selanjutnya adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.²⁵

Dari deskripsi di atas maka menurut peneliti pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b. Ruang Lingkup Nilai-nilai Karakter

Ruang lingkup nilai karakter bersumber pada etika atau filsafat moral menekankan unsur utama kepribadian yaitu kesadaran dan berperannya hati

²² Heri Gunawan, *Op. Cit*, h. 28

²³ Samani dan Hariyanto.. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 46

²⁴ Berkowitz, M.W, and Bier. *What Works In Character Education: (A Research-driven guide for educators*, Washington, 2005) DC: Univesity of Missouri-St Louis.h. 7

²⁵ *Ibid*, h. 1

nurani dan kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. Hati nurani juga disebut suara hati atau suara batin adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam hal-hal yang baik dan menghindari tindakan yang buruk. Kebajikan atau kebaikan merupakan watak unggulan yang berguna dan menyenangkan bagi diri sendiri dan orang lain sesuai pesan moral.²⁶ Dengan demikian, terhadap hubungan antara karakter dengan nilai-nilai moral dan norma hidup yang unsur-unsurnya merupakan ruang lingkup pembahasan karakter.

a) Hubungan manusia dengan Allah Swt.

1. Patuh
2. Menerima konsekuensi
3. Ikhlas
4. Optimis
5. Bekerja keras
6. Bertanggung jawab
7. Kesadaran diri
8. Introspeksi diri

b) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

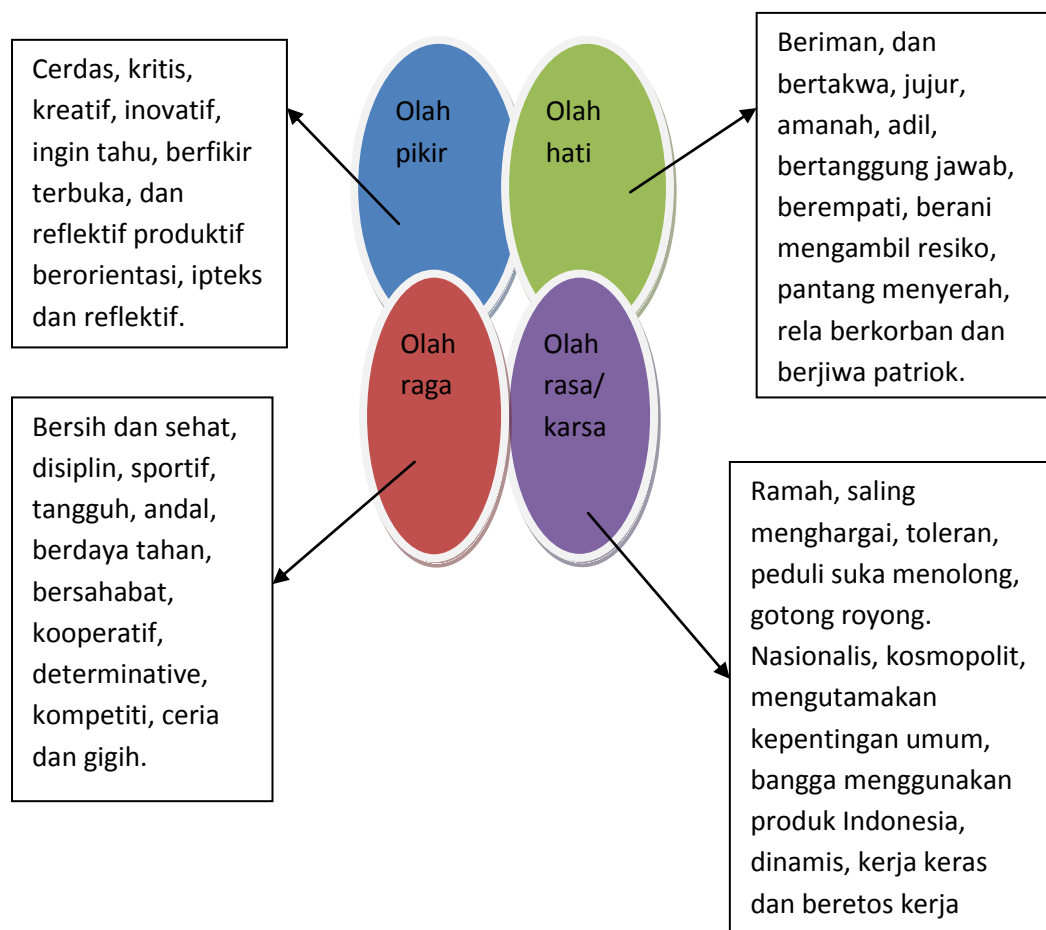
1. Jujur
2. Bertanggung jawab
3. Konsisten
4. Mandiri

²⁶ Imam Bardabid, *beberapa hal tentang pendidikan*, (Yogyakarta, 1982). h. 55

5. Disiplin
 6. Bekerja keras
 7. Percaya diri
 8. Lapang dada
- c) Hubungan manusia dengan sesama manusia
1. Jujur
 2. Dapat dipercaya
 3. Bertanggung jawab
 4. Konsisten
 5. Pemberani
 6. Bekerja keras
 7. Ramah
 8. Kasih sayang
- d) Hubungan manusia dengan alam
1. Mencintai kebersihan
 2. Menyayangi binatang
 3. Menjaga tumbuhan
 4. Menjaga kelestarian alam

Nilai-nilai karakter utama yang ditumbuhkembangkan di kalangan santri antara lain patuh terhadap kepada kiyai, hidup sederhana, mandiri dalam segala hal, berjiwa tolong menolong, disiplin sangat dianjurkan dan di terapkan dengan konsisten di pesantren. Ini merupakan cermin terlaksananya pembangunan karakter bagi generasi muda.

Pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing) tetapi juga merasakan dengan baik atau loving the good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan media masa. Proses pendidikan karakter di dasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat.



Gambar. 1 Konfigurasi pendidikan karakter (kemendiknas, 2011:9)

Berdasarkan gambar diatas, konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social-kultural dapat di kelompokkan dalam : (1) olah hati (2) olah pikir (3) olah raga/kinestetik (4) olah rasa dan karsa.

Seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang menyetuhkan dimensi dasar kemanusiaan, paling tidak terdapat pada tiga hal yaitu :

- 1) Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estis; dan
- 3) Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.²⁷

c. Pendidikan Karakter dalam Perpektif Islam

Dalam perspektif islam, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad.

Dalam pengertian tersebut maka istilah lain dari pendidikan karakter dalam perspektif islam adalah pendidikan akhlak. Akhlak berasal dari kata *khalaqa* dengan kata *khuluqan* (bahasa arab) yang berarti perangai, tabiat, adat atau dari kata *khalqun* (bahasa arab) yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan,

²⁷ Ahmad Mansyur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada, 2016), h. 60

atau sistem perilaku yang dibuat. Dengan demikian, akhlak bisa baik dan bisa juga buruk. Akhlak yang baik disebut *akhlaq mahmudah* dan akhlak yang buruk disebut *akhlaq madzmumah*. Walaupun demikian, di Indonesia kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik disebut sebagai orang yang berakhlak dan orang yang berbuat tidak baik sering kali disebut orang yang tidak berakhlak.²⁸

d. Pendidikan Karakter dalam Perpektif Nasional

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila”.

²⁸ Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 205

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar menjejalkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving good (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.²⁹

Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Pendidikan Nasional memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai asas Taman Siswa 1922, dengan tujuh prinsip sebagai berikut ;

- a) Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum.
- b) Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya.
- c) Pendidikan harus selaras dengan kehidupan

²⁹ Prof. Dr. Mansyur Ramly, Kepala Balitbang Kemdiknas, Dra. Diah Harianti, M.Psi, Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendiknas, “*Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Puskurbuk*”, Januari 2011. h. 1

- d) Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat member kedamaian hidup.
- e) Harus bekerja menurut kekuatan sendiri.
- f) Perlu hidup dengan berdiri sendiri.
- g) Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Soekarno, Presiden RI pertama, mengemukakan bahwa ciri-ciri bangsa yang berkarakter antara lain sebagai berikut :

- 1). Kemandirian (*self-reliance*), atau menurut istilah Presiden Soekarno adalah “berdikari (berdiri di atas kaki sendiri). Dalam konteks actual saat ini, kemandirian diharapkan terwujud dalam percaya akan kemampuan manusia dan penyelenggaraan Republik Indonesia dalam mengatasi krisis-krisis dihadapinya.
- 2). Demokrasi (*democracy*), atau kedaulatan rakyat sebagai ganti sistem kolonialis. Masyarakat yang demokratis merupakan masyarakat yang mampu berpartisipasi dalam proses politik dan pengambilan keputusan yang berkaitan langsung dengan kepentingannya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bangsa.
- 3). Persatuan Nasional (*national unity*). Dalam konteks actual dewasa ini, persatuan nasional diwujudkan dengan kebutuhan untuk melakukan rekonsiliasi nasional antarberbagai kelompok yang pernah bertikai ataupun terhadap kelompok yang telah mengalami diskriminasi selama ini.

4). Martabat internasional (*bargaining position*). Indonesia tidak perlu mengorbankan martabat dan kedaulatannya sebagai bangsa yang merdeka untuk mendapatkan prestise, pengakuan dan wibawa di dunia internasional. Sikap menentang hegemoni suatu bangsa atas bangsa lainnya adalah sikap yang mendasari ide dasar *nationa and character building*. Soekarno menentang segala bentuk “penghisapan suatu bangsa terhadap bangsa lain”, serta menentang segala bentuk “*neokolonialisme*” dan “*neoimperialisme*.” Indonesia harus berani mengatakan “tidak” terhadap tekanan-tekanan politik yang tidak sesuai dengan “kepentingan nasional” dan “rasa keadilan” sebagai bangsa merdeka.³⁰

e. Urgensi Pendidikan Karakter

Berbicara masalah karakter tidak dapat terlepas dari masalah kepribadian seseorang, meskipun pada dasarnya berbeda antara kepribadian dan karakter. Karakter tidak dapat diwariskan, tidak dapat dibeli dan tidak bisa ditukar dengan sesuatu apapun.

Pendidikan merupakan proses membantu generasi muda untuk menjadi manusia yang utuh dan penuh, menyangkut semua aspek kehidupan manusia seperti kognitif, afektif, social, moral, emosi, estetika, agama, kepribadian dan fisik.³¹ Semua aspek itu perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter. Sebenarnya pendidikan dari dulu selalu menyertakan pendidikan karakter. Guru

³⁰ Tobroni, “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*,” makalah, dipublikasikan oleh *UMM Press*, 24-11-2010. h. 6

³¹ Riswanti. 2008. *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membangun Multikulturalisme*. Jurnal Kependidikan Islam. Yogyakarta: UIN Sunan Kallijaga., h. 33

dalam mengajar juga menanamkan daya juang, mengajar siswa untuk menghargai orang lain, melatih kejujuran, kedisiplinan, dan lain-lain. Namun, akhir-akhir ini sekolah formal dan lembaga lain agaknya terlalu menekankan segi kognitif saja sehingga mengesampingkan pendidikan nilai. Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengalami proses panjang, serta menerjang arus badai perubahan. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini dan yang akan datang, yang dikenal dengan era kompetitif. Bagi seorang yang berkarakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang, akan tetapi hanya menjadi pecundang, teralienasi, dan termarginalkan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membanguun mental pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang.

Mengingat fakta mengenai pendidikan sekolah selama ini yang dikatakan gagal pada aspek pembentukan karakter. Sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis dan melupakan pendidikan karakter. Realitas ini membuat kreatifitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian, dan ketahanan melalui berbagai ujian hidup menjadi lemah. Akibatnya anak menjadi frustrasi, mudah menyerah dan kehilangan semangat juang sampai titik darah penghabisan.³²

³² Jamal Ma'mun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,

Dengan melihat kenyataan itulah, pondok pesantren merupakan sebagai peran yang penting dalam melengkapi menerapkan pendidikan karakter itu sendiri. Dalam pelaksanaannya bisa dioptimalkan dengan berbagai dukungan seperti masyarakat, keluarga, dan elemen-elemen bangsa untuk mengsucceskan pendidikan karakter.

Dalam perspektif islam, tujuan diselenggarakannya pendidikan untuk membentuk karakter bangsa ini sesuai dengan misi kenabian yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu menyempurnakan akhlak manusia.

Walaupun masih banyak lagi, baik ayat maupun hadits yang berbicara tentang pendidikan karakter, menurut peneliti Hadits Nabi Muhamaad Saw. yang menggambarkan misi kenabian di ataslah yang tepat dijadikan sebagai dasar utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yang melandasi dasar-dasar lainnya yang bersifat yuridis-formal.³³

f. Dasar Pendidikan Karakter

nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berbasal dari empat sumber: yaitu 1). Agama, masyarakat Indonesia merupakan beragama, karenanya nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama; 2). Pancasila, Negara republic Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Untuk itu, pendidikan karakter bangsa

(Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h. 19.

³³Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018). h. 100

bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara; 3). Budaya, suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dan sumber nilai dalam pendidikan karakter; 4). Tujuan pendidikan nasional, undang-undang republic Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.³⁴

pengembangan pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, dasar hukum pembinaan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1). Undang-Undang Dasar 1945.
- 2). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3). Peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional.
- 4). Permendiknas No 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- 5). Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.
- 6). Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi.

³⁴ Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, h.73-74.

7). Restra Pemerintah Jangka Menengah tahun 2010-2014.

8). Restra Kemendiknas tahun 2010-2014.

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Dasar pendidikan karakter terdapat dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang mengarah pada Sistem Pendidikan Nilai yang mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuatan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri.

g. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.³⁵ Jadi pendidikan yang didapat dari bangku pendidikan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuannya, mengkaji dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Di realisasikannya penyelenggaraan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian terbentuknya karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan.³⁶ Membentuk kepribadian manusia yang baik pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud

³⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2014). h. 9

³⁶ Ahmad Mansyur, *Op.Cit*, h. 13

dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun pra sekolah (setelah lulus dari sekolah).³⁷

h. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan karakter mengharuskan adanya pendekatan *andragogik* selain *pedagogik* yang dominan dalam pembelajaran. *Pedagogik* dan *andragogik* merupakan dua sisi pendekatan yang bukan dikotomis akan tetapi berupa kontinum dalam proses pembelajaran manusia, dan sangat mungkin jika keduanya diterapkan dalam praktek pendidikan terutama penerapan pendidikan karakter.³⁸

Pendekatan pendidikan dengan menggunakan andragogik diharapkan akan menghilangkan rasa ketergantungan (*dependen*) peserta didik kepada guru akan tetapi diharapkan akan membawa kemandirian peserta didik (*independen*) dengan menggunakan pengarahan diri (*self directed*) dan menghargai diri peserta didik.³⁹

Pembelajaran karakter di sekolah secara lebih rinci harus menampilkan kegiatan sebagai berikut: (a) Bempenahan lingkungan belajar, (b) Pembuatan perencanaan bersama, (c) Pembuatan kelompok belajar, (d) Pengidentifikasian kebutuhan belajar, (e) Pengidentifikasian karakter peserta didik, (f) Perumusan tujuan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar, (g) Pengintegrasian karakter ke dalam tujuan standar kompetensi dan kompetensi dasar, (h) Pengelolaan dan

³⁷ Dharma Khusuma, *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9

³⁸ *Ibid*, h. 135

³⁹ *Ibid*, h. 136

pelaksanaan pembelajaran, (i) Penilaian proses, hasil belajar, dan mendiagnosis kebutuhan belajar.⁴⁰

3. Tahapan Manajerial Pendidikan Karakter

Menurut teori Jamal Ma'mur Asmani mengutip pendapat dari M. Furqon Hidayatullah, berdasarkan hadis Rasulullah Saw. terdapat lima tahap pendidikan karakter dalam perspektif islam. Kelima tahap tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Tahap penanaman adab
2. Tahap penanaman tanggung jawab
3. Tahap penanaman kepedulian
4. Tahap penanaman kepedulian
5. Tahap penanaman pentingnya bermasyarakat.⁴¹

Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap penanaman adab

Adab atau tata karma dapat dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap, dan bersosialisasi. Penanaman adab dilaksanakan dari umur 4-6 tahun. Saat itulah fase yang paling penting untuk menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (*tauhid*), serta menghormati orangtua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua.

Pada tahap ini peserta didik diajarkan tentang pentingnya suatu usaha, baik dalam belajar maupun untuk mendapatkan sesuatu sehingga

⁴⁰ *Ibid*, h.137

⁴¹ Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep dan aplikasi di sekolah*, (Nur Hidayah/Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 101

mereka tidak lahir sebagai anak manja. Sifat manja tersebut sangat berbahaya bagi masa depan mereka.

Pemberian pendidikan agama islam dalam tahap ini sangat menentukan pertumbuhannya di masa depan. Pendidikan agama islam yang didapatkannya dapat menjadi parameter dan filter dalam merespons segala hal yang baru datang. Pendidikan agama islam juga menjadi pijakan dalam menentukan pilihan dan membangun peradaban.⁴²

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tahap penanaman adab merupakan proses dan langkah awal dari pendidikan karakter terhadap peserta didik. Yang mana pada tahapan ini lebih menekankan pada karakter kejujuran.

b. Tahap penanaman tanggung jawab

Tahap penanaman tanggung jawab dilakukan saat anak berusia 7-8 tahun. Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Istilah lain dari tanggung jawab adalah amanah.

Seorang anak yang mempunyai tanggung jawab akan mengerahkan segala kemampuan terbaiknya untuk melaksanakan tugas-tugasnya, baik itu tugasnya dirumah maupun di sekolah serta di masyarakat. Itulah sebabnya dikatakn bahwa tanggung jawab merupakan kata kunci dalam meraih kesuksesan.⁴³

Guru dapat melihat ke peserta didiknya dalam melaksanakan pembelajaran dengan rasa tanggung jawab peserta didik yang telah diberikan. Mulai dari tugas-

⁴² *Ibid*, h. 102

⁴³ *Ibid*, h. 102

tugas yang telah diberikan dan lainnya. Guru memiliki kemampuan dalam mengajar sebagai serangkaian kemampuan teknis yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan pendidikan karakter.

c. Tahap Penanaman Kepedulian

tahap penanaman kepedulian ini dilakukan saat peserta didik berusia 9-10 tahun. Kepedulian merupakan empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuannya. Pada tahap ini, peserta didik diajari menolong temannya yang sedang mengalami masalah atau musibah. Misalnya mengunjungi teman yang sedang sakit, membawakan makan, mengajari teman yang sedang sakit, membawakan makanan, mengajari teman tentang materi yang belum dipahami, berbagi ketika sedang makan, dan lain sebagainya.

Penanaman kepedulian sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan serta menjauhkan diri dari sifat sombong, egois, dan individual. Kepedulian akan menumbuhkan rasa kemanusiaan, kesetiakawanan, dan kebersamaan.

Dalam tahap penanaman Kepedulian yang ditanamkan sejak dini akan menjadi yang kukuh dalam melahirkan kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi. Disinilah langkah awal dalam membangun kesalehan sosial.

d. tahap penanaman kemandirian

mandiri merupakan sikap yang langka di negeri ini. Kemandirian merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi

dalam memandang diri sendiri. Beberapa perilaku dalam kemandirian antara lain tidak bergantung pada orang lain, percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, dan berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri.

Jadi dalam kemandirian terdapat nilai kehormatan dan harga diri yang tidak bisa dinilai dengan sesuatu apa pun. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak dapat dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu. Penanaman kemandirian ini dilakukan saat anak berusia 11-12 tahun

e. tahap penanaman pentingnya bermasyarakat

penanaman akan pentingnya bermasyarakat dilakukan saat peserta didik berumur 13 tahun ke atas. Bermasyarakat merupakan symbol kesediaan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinergi dengan orang lain. Bermasyarakat berarti meluangkan sebagian waktu untuk kepentingan orang lain. Bermasyarakat identik dengan bercengkerama, bergaul dan gotong royong.

Dalam penanaman pentingnya bermasyarakat peserta didik diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif, moralis, dan mencintai pengetahuan. Peserta didik juga diajarkan untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Berteman memang tidak perlu pilih-pilih, tetapi jangan asal berteman, jangan asal menjadikan semua teman sebagai teman karib. Ketika

moralitas dan mentalitas anak masih labil, faktor seleksi dalam memilih teman menjadi sangat penting.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan niat mengajarkan nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial di pondok pesantren melalui kegiatan-kegiatan.

4. Tujuan manajemen Pembelajaran

Tujuan dari manajemen, pendidikan (*paedagogi*) adalah upaya untuk menumbuh-kembangkan potensi-potensi bawaan peserta didik, baik jasmani maupun rohani sesuai nilai yang ada pada masyarakat dan kebudayaan.⁴⁴

Apabila dikaitkan dengan pengertian manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan alat mencapai tujuan. Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁵

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut;

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

⁴⁴Khoirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). h. 47

⁴⁵Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, (Bandung:Citra Umbara, h. 7

- b) Mengoreksi peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.⁴⁶

B. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung

Menurut Sanerya Hendrawan dalam bukunya *Managemen Pendidikan Spiritual*, setiap kegiatan yang mempertimbangkan manajemen yang baik umumnya dilakukan dengan perencanaan yang baik, pelaksanaan yang baik, adanya proses evaluasi dan penilaian kegiatan secara baik. Inilah hakekat manajemen pendidikan.⁴⁷

Dari pendapat di atas, menurut E. Mulyasa agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara integral dan utuh, harus menentukan metode yang akan dipakai, sehingga tujuan pendidikan karakter akan semakin terarah dan efektif. Ada enam model pembelajaran pendidikan karakter dalam pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Pembiasaan

⁴⁶ Dharma kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

⁴⁷ Sanerya Hendrawan, *Managemen Pendidikan Spiritual*, Bandung: Mizan, 2012, h. 41

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dikenal juga sebagai *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Metode pembiasaan ini penting untuk diterapkan kepada peserta didik, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, implus-implus positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktifitas terekam secara positif.⁴⁸

Pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintergrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan. Pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

2. Keteladanan

Tahap keteladanan bagi guru merupakan bagian integral yang berarti guru menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Dalam keteladanan guru harus mampu tampil beda diantara profesi-profesi lain selain guru guna menanamkan karakter kepada peserta didik.

keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik

⁴⁸ *Ibid*, h.110

sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari seperti seberpakain rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.⁴⁹

3. Pembinaan disiplin dalam peserta didik

Disiplin dalam penerapan pendidikan karakter menuntut adanya pembiasaan dan keteladanan yang harus dirumuskan oleh guru dan lembaga pendidikan. Pembinaan disiplin peserta didik setidaknya harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Memulai kegiatan dengan disiplin waktu
- b) Mempelajari pengalaman peserta didik disekolah dan lingkungannya
- c) Mempelajari nama-nama peserta didik
- d) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan peserta didik
- e) Memberikan tugas yang jelas
- f) Menyiapkan tugas sehari-hari
- g) Semangat dalam melakukan pembelajaran
- h) Melakukan pembelajaran yang inovatif
- i) Menyesuaikan argumentasi dengan peserta didik
- j) Membuat peraturan yang jelas kepada peserta didik.

⁴⁹ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, h.78.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, juma'at bersih, beribadah bersama atau sholat berjamaah, berdoa waktu mulai dan selesai belajar, mengucapkan salam bila bertemu guru, staf pegawai atau teman.⁵⁰

4. Bermain peran

Bermain peran dalam pendidikan karakter mempunyai akar pada dimensi pribadi dan sosial. Dimensi pribadi berarti membantu peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Dimensi sosial permaksud peserta didik dapat menganalisis lingkungan sosial sekitarnya, terutama yang menyangkut antarpribadi peserta didik.

5. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran pendidikan berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik secara nyata.

6. Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dengan indikator 1)

⁵⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Melalui Peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 88.

adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, 2) kesediaan keterlibatan peserta didik dalam memberikan kontribusi pencapaian tujuan, 3) dalam pembelajaran terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.⁵¹

7. Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung

Pesantren merupakan lembaga non formal yang masih eksis hingga sekarang. Eksistensinya juga sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih *survive* dengan berbagai dinamikanya. Ciri khas yang paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkodisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total.⁵²

Metode pembelajaran yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri adalah proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar (*dirasah wal ta'lim*), pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*), aktivitas spiritual (*riyadhah*) serta teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang di praktikan atau dicontohkan langsung kiyai atau ustadz. Selain itu kegiatan santri juga dikontrol melalui dalam peraturan atau tata tertib. Semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri, dimana dalam kesahariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Mulai dari persoalan yang sederhana seperti

⁵¹ E. Mulyasa, 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 166

⁵² Lanny Oktavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h. 11

mencuci pakaian sendiri, sampai pada persoalan yang serius seperti belajar dan memahami pelajaran.⁵³

Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan satu-satunya pondok pesantren salafi tertua di bandar lampung. Sebagai pondok pesantren salafi tertua dan berciri khas. Pondok pesantren al-barokah memiliki perbedaan dengan pondok pesantren yang lahir belakangan. Banyak kekhususan sebagai jati diri pondok pesantren salafi al-barokah yang tidak dimiliki pesantren lain. Hingga kini kekhususan tersebut masih dipertahankan.

Salah satu pendidikan pondok pesantren yang menggunakan ko-kurikulum yang mana menekankan pada materi penunjang, seperti materi ilmu nahwu, shorof, balagoh, dan juga mantik. Keberadaan materi ini, menurut ustadz Hamdani, salah seorang alumni, merupakan tujuan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah, yakni lahirnya para santri yang berpengetahuan, terampil dan berakhlakul karimah dalam ilmu agama dengan keseluruhan. Ini merupakan salah satu tujuan didirikan Pondok Pesantren Al-Barokah.

Tidak heran jika akhirnya sebagai besar alumni Pondok Pesantren Al-Barokah mengamalkan kembali ilmu-ilmunya dengan mendirikan Pondok Pesantren, Majelis Ta'lim dan juga TPA/TPQ ketika mereka terjun di masyarakat.

Bahkan pengasuh pondok pesantren dalam setiap nasehatnya selalu menyampaikan bahwa jadi lah engkau seorang pengajar, pelajar, atau pencinta ilmu-ilmu agama Allah SWT. Ya, dalam artinya kita sebagai manusia dituntut

⁵³ *Ibid*

selalu untuk belajar sampai kapan itu, bahkan sampai liang lahat. Tetapi ilmu harus didampingi dengan akhlak atau karakter yang baik sehingga ilmu tersebut menuntun kita ke perbuatan yang baik.

Akhlak ataupun karakter yang baik juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju yang disertai dengan akhlak yang baik, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ia milikinya, itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan dan sebagainya namun tidak disertai dengan akhlak yang baik, maka semuanya itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana di muka bumi.⁵⁴

Pondok pesantren al-barokah tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan kemandirian santri. Santri dibekali juga dengan pendidikan karakter melalui ko-kurikuler dan ekstra kulikuler. Tidak sedikit para alumni pondok pesantren al-barokah selalu bermanfaat dan berguna bagi masyarakat. Gardner menulis, “agar seorang siswa berhasil dalam studi dan hidupnya kelak, maka pendidikan sebaiknya dilakukan dengan pendekatan pribadi dengan mempertimbangkan kecerdasan yang dimiliki siswa.”⁵⁵

Demikianlah pondok pesantren al-barokah merupakan lembaga pendidikan yang menyiapkan regenerasi ulama yang berkahlakul karimah. Para santri harus belajar terus menerus sehingga berpengetahuan yang luas

⁵⁴H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 12

⁵⁵Howard Gardner. 1998. *Multiple Intelligences*. New York: Basicbooks, h. 25.

bukan hanya dibidang agama tetapi dibidang umum juga. Tetapi harus dibentengi dengan pendidikan karakter yang baik, sehingga ilmu tersebut bermanfaat dan barokah bagi para santrinya.

C. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti terhadap Manajemen Pendidikan Karakter maka perlu kiranya dilakukan telaah study yang sudah pernah di lakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang di jadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi terhadap penelitian ini, beberapa karya tersebut adalah sebagai berikut :

1. Immamul Arif, Mahasiswa PPS UIN Alauddin Makasar tahun 2013 meneliti tentang *Efektifitas Pembelajaran Berkarakter di SMP Athirah Makasar* dengan hasil penelitian pentingnya pendidikan karakter dalam meningkatkn pembelajaran berkarakter sudah berjalan efektif sesuai dengan karakter yang diterapkan.⁵⁶
2. Wahyu mustaqim yang berjudul pengaruh penerapan pendidikan karakter di sekolah terhadap prilaku akademik siswa kelas xi tehknik computer jaringan di smk piri 1 yogyakarta, jurnal skripsi ini membahas tentang pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap prilaku akademik siswa kelas xi tehknik

⁵⁶ Eprints.uny.ac.id, *Efektifitas Pembelajaran Berkarakter di SMP Athirah Makasar*, di akses pada tanggal 24 november 2018 pada jam 20:30 WIB

computer jaringan di smk piri 1 yogyakarta dengan penelitian jenis *expost facto* dengan metode campuran (*mixed methods*) dan subjek penelitiannya adalah siswa kelas xi tehnik computer jaringan di smk piri 1 yogyakarta.⁵⁷ Yang membedakan dengan peneliti adalah bahwa dalam penelitian ini, peneliti membahas manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren terhadap pembentukan karakter santri melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter dengan jenis penelitian kualitatif dan subjek penelitian adalah seluruh santri pondok pesantren al-barokah Bandar lampung.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa penelitian dengan judul *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung* belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

D. Kerangka Berfikir

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter juga didukung dengan adanya pemahaman ustad terhadap pendidikan karakter, dukungan dari kiai serta budaya pondok pesanten yang berkarakter. Sedangkan metode yang digunakan oleh ustad untuk menyampaikan pendidikan karakter dengan keteladanan, pengarahan dan pembiasaan.

⁵⁷[Eprint.uny.ac.id/](http://eprint.uny.ac.id/), Wahyu mustaqim, "*pengaruh penerapan pendidikan karakter di sekolah terhadap prilaku akademik siswa kelas xi tehnik computer jaringan di smk piri 1 yogyakarta*" di akses pada tanggal 01 april 2019 pada jam 21:00 WIB

Untuk itu, adapun kerangka konseptual dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung

Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah yang beralamat di Jl. Sisingamangaraja gg. Ar-rahmah No. 05 Kel. Kelapa Tiga Permai Kec. Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung didirikan pada tahun 1999. Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah selain sebagai tempat pendidikan para santri juga sebagai tempat untuk mengasuh anak-anak yatim piatu. Pondok Pesantren ini di pimpin oleh KH. Mardawi.MS

Di bawah kepemimpinan KH. Mardawi.MS dari tahun ke tahun jumlah santri mengalami peningkatan, santri yang ada datang dari berbagai daerah baik dalam kota maupun luar kota Bandar Lampung bahkan sampai luar propinsi Lampung, kondisi ini tentunya mendorong pihak pesantren untuk lebih serius dan konsen dalam pengelolaan sistem pendidikan pesantren, diantaranya dengan membentuk kepengurusan yang kuat sebagai wadah organisasi santri dalam rangka menciptakan pengelolaan manajemen santri. Jumlah Pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah terdiri dari pengawas, pengasuh, ketua, sekertaris, bendahara dan bidang-bidang kegiatan yang dikoordinatori oleh seorang ketua bidang, adapun jumlah santrinya adalah 115 orang yang terdiri dari putra putri.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah

Dalam organisasi Pondok Pesantren memiliki visi, misi dan tujuan, sedangkan visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah adalah :¹

Visi :

Tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan terpadu dengan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Misi :

- a. Menyiapkan peserta didik mengaktualisasikan Pendidikan Agama Islam dengan kajian kitab kuning
- b. Menyiapkan peserta didik memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan formal dan non formal
- c. Melatih peserta didik memiliki keterampilan dan kecakapan hidup guna mengembangkan pola usaha mandiri
- d. Membentuk manusia yang berakhlaqul karimah dan berilmu amaliyah

Tujuan :

- a. Membina masyarakat dan bangsa dalam meningkatkan dan mempertinggi kecerdasan dan kesalehan, kebudayaan dan berbakti kepada agama, bangsa dan Negara.

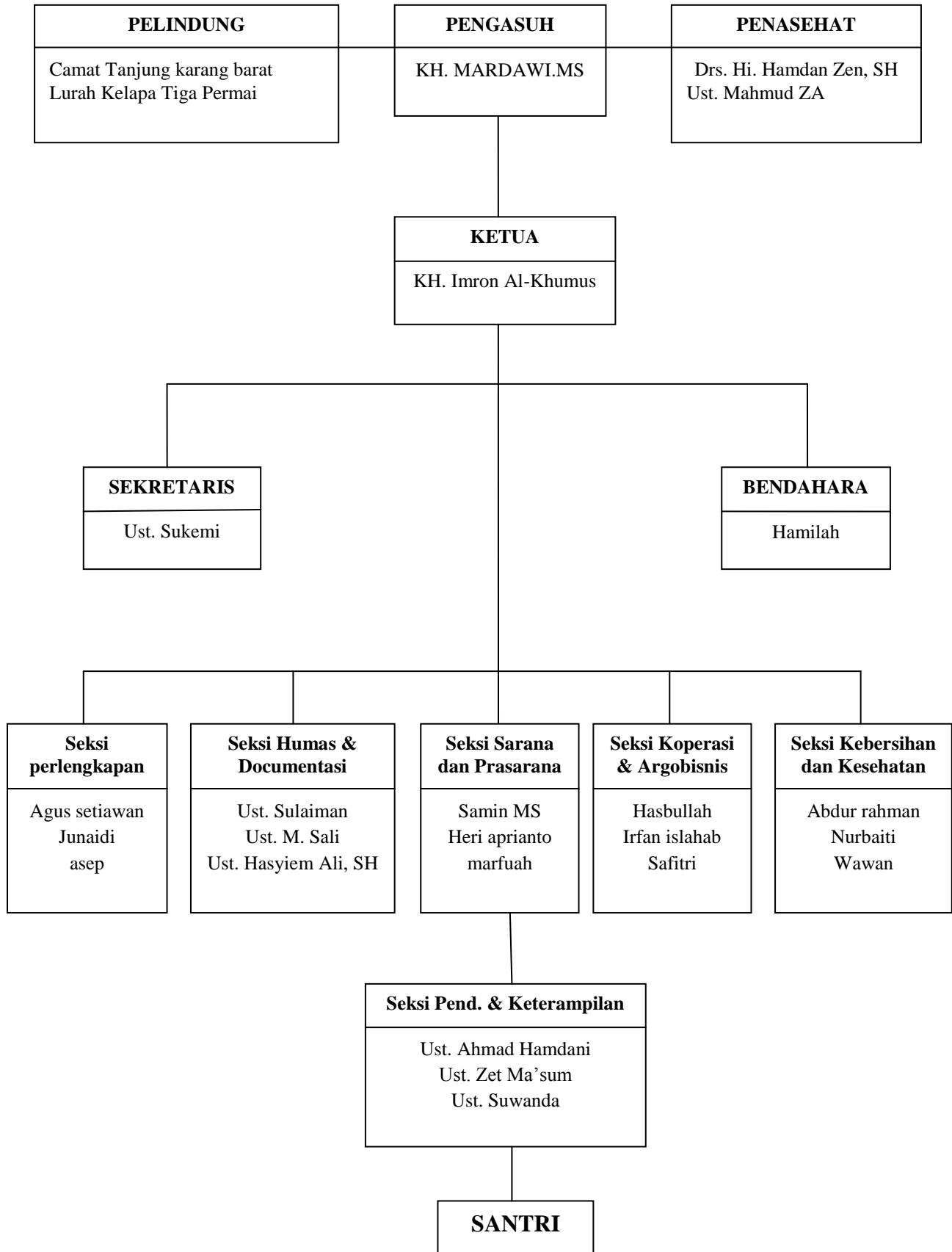
¹ *Dokumentasi*, Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah, dicatat pada tanggal 02-04-2019

- b. Menyiapkan dan mencetak generasi Islam yang memiliki akidah yang kuat, ilmu pengetahuan, keterampilan serta memiliki jiwa wirausaha.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah

Kepengurusan yang di bentuk oleh pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah, bertujuan untuk membantu pimpinan dalam mengurus para santri dan juga mendidikan para pengurus dan santri untuk terbiasa dalam berorganisasi. Adapun susunan organisasi Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

Tabel. 1



Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah

Tugas dari struktur organisasi tersebut di atas adalah :

1. Pimpinan

Pemimpin adalah pengasuh dalam pesantren yaitu orang yang mengasuh dan memimpin serta menentukan arah operasional harian pesantren, pemimpin juga mempunyai wewenang dalam mengatur dan memantau roda perjalanan keperguruan yang lainnya. Pemimpin mempunyai tanggung jawab penuh terhadap kelangsungan dan kemajuan pesantren.²

Pemimpin merumuskan kebijakan dengan menyusun struktur kebutuhan organisasi, ketua juga membantu menentukan program kerja berjangka serta menerima laporan berkala dari program pengurus lain.

2. Sekretaris

Sekretaris mempunyai status dalam bidang administrasi pesantren. Tugas dan tanggung jawab atas administrasi (pencatatan) kepengurusan pesantren dimana tugas sekretaris adalah menginfentarisir (mendata dan mencatat) seluruh surat menyurat dan segala persoalan yang ada untuk diagendakan dalam rapat misalnya ; wisuda khataman al-Qur'an binadlor dan bilghoib yang diadakan dua tahun sekali.³

²KH. Imron Al-Khumus, Pimpinan Pon Pes Tarbiyatul Athfal Al-Barokah, *Wawancara*, tanggal 02-04-2019.

³Ust. Sukemi, Sekretaris Pon Pes Tarbiyatul Athfal Al-Barokah, *Wawancara* tanggal 02-04-2019

3. Bendahara

Bendahara merupakan pengurus yang mengelola pesantren seperti syahriyah santri. Tugas dan tanggung jawab bendahara adalah mengatur sirkulasi keuangan dengan transparan kepada pengasuh dan pengurus lain serta melaporkan keuangan dalam memenuhi kebutuhan pesantren.⁴

4. Seksi Pendidikan & Keterampilan

Seksi pendidikan merupakan pengurus yang menangani dalam hal belajar mengajar dimana seksi pendidikan ini mempunyai tugas menetapkan jadwal kegiatan belajar santri yang dipasang di masing-masing kamar, menggerakkan santri untuk mentaati dan menjalankan jadwal tersebut. Seksi pendidikan ini mempunyai tujuan dalam mendidik ruhiyah dan fikriyah santri sehingga dengan berjalannya tugas pengurus pendidikan dapat mengoptimalkan semua kegiatan yang ada.⁵

5. Seksi Humas & Dokumentasi

Seksi mempunyai tugas mengkoordinir pelaksanaan acara-acara yang berlangsung di pon pes serta sebagai penghubung kepada pihak-pihak lain jika diperlukan oleh seksi-seksi yang lain serta mendokumentasikan segala kegiatan yang ada di pondok pesantren.⁶

6. Seksi Kebersihan & Kesehatan

Seksi kebersihan dan kesehatan merupakan kepengurusan yang menangani

⁴Harnilah., Bendahara Pon Pes Tarbiyatul Athfal Al-Barokah, *Wawancara* tanggal 02-04-2019

⁵ Ust. Ahmad Hamdani, Seksi Pendidikan Pon Pes Tarbiyatul Athfal Al-Barokah, *Wawancara* tanggal 03-04- 2019

⁶ Ust. Sulaiman, Seksi Humas Pon Pes Tarbiyatul Athfal Al-Barokah, *Wawancara* tanggal 03-04- 2019

kebersihan dan kesehatan jasadiyah santri dan lingkungan pesantren. Tugas dan tanggung jawab seksi kebersihan adalah menetapkan jadwal kebersihan kamar, aula, kamar mandi, dapur dan tempat jemuran, serta menyediakan peralatan kebersihan seperti sapu, lap pel, keset, dan tempat sampah serta memberikan penanganan kesehatan kepada para santri yang sakit dengan cara membawa/memanggil dokter yang telah bekerjasama dengan pondok pesantren.⁷ Sehingga dengan adanya tugas dan tanggung jawab yang digerakan dan diawasi langsung oleh seksi kebersihan, maka lingkungan pesantren menjadi bersih, rapi dan sehat.

7. Seksi Perlengkapan

Seksi perlengkapan merupakan kepengurusan yang melengkapi dari struktur organisasi dimana tugas dan tanggung jawab seksi perlengkapan adalah membantu dalam melaksanakan dan mewujudkan program kegiatan yang telah ditetapkan oleh masing-masing kepengurusan.⁸

8. Seksi Sarana dan Prasarana

Seksi ini bertanggung jawab penuh terhadap sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren termasuk dalam hal pengadaan dan penggantian sarana yang ada di pesantren tentunya berkordinasi dengan pimpinan.⁹

9. Koperasi dan Agrobisnis

Seksi ini bertanggung jawab segala hal yang menyangkut dengan koperasi dari

⁷Abdur Rohman, Seksi Kebersihan dan Kesehatan Pon Pes Tarbiyatul Athfal Al-Barokah, *Wawancara* tanggal 04-04-2019

⁸Agus Setiawan, Seksi Perlengkapan Pon Pes Tarbiyatul Athfal Al-Barokah, *Wawancara* tanggal 05-04-2019

⁹ Samin MS, Seksi Sarana dan Prasarana Pon Pes Tarbiyatul Athfal Al-Barokah, *Wawancara* tanggal 05-04-2019

pengadaan barang-barang di koperasi hingga pelaporan administrasi pondok pesantren serta kegiatan agrobisnis yang dijalankan di pesantren.¹⁰

10.Santri

Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah yang berjumlah 115 santri. Yang terdiri dari 70 santri laki-laki dan 45 santri perempuan. Santri-santri tersebut datang dari berbagai daerah baik dari dalam kota maupun luar kota Bandar Lampung, bahkan sampai di luar propinsi. Dimana para santri ini ada yang khusus nyantri saja ada pula yang nyantri serta menempuh pendidikan formal.

4. Program Kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah

Program kerja Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah tidak hanya program-program yang diperuntukkan untuk santri saja namun juga program yang berhubungan dengan pihak luar/masyarakat. Program tersebut dibagi menjadi dua kategori :¹¹

a. Program umum

- 1) Mengadakan konsolidasi pengurus
- 2) Menertibkan administrasi organisasi
- 3) Memotifasi dan menggerakkan divisi-divisi/ Majelis-Majelis
- 4) Mengintensifkan koordinasi dan komunikasi dengan instansi lain

¹⁰ Hasbullah, Seksi Koperasi dan Agrobisnis Pon Pes Tarbiyatul Athfal Al-Barokah, *Wawancara* tanggal 05-04-2019

¹¹ *Dokumen*: Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah

5) Mengintensifkan koordinasi dan komunikasi dengan organisasi Islam lain

b. Program khusus

- 1) Menyelenggarakan pendidikan untuk mempersiapkan santri putra dan putri agar menguasai Tauhid, Fiqih, Bahasa Arab, dan ilmu alat yang lainnya.
- 2) Pendidikan untuk calon penghafal Al-Quran 30 juz.
- 3) Pendidikan seni baca Al-Qur'an
- 4) Mengadakan pengkaderan calon-calon da'i lewat program khitobah

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah

Dibawah pimpinan KH. Imron Al-Khumus, sedang diupayakan sarana prasarana pondok pesantren, dengan meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran serta berupaya untuk memperbaiki dan mengadakan sarana-sarana yang belum ada guna menarik minat masyarakat terhadap Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah. Berikut ini adalah kondisi sarana dan prasarana di Pon Pes Tarbiyatul Athfal Al-Barokah :¹²

¹² *Dokumen: Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah*

Tabel. 2

No	Sarana	Jumlah	Kondisi				Ket
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Kebutuhan	
1	Ruang Belajar	6	4	2			
2	Majlis Ta'lim	2		1			
3	Asrama Santri	12	9	3			
4	Ruang Kantor	1					
5	Sekretariat Pondok	1					
6	Ruang UKS	1		1			
8	Ruang BP	-				√	
9	Laboratorium	-				√	
10	Rumah Ustadzz	2					
11	Perpustakaan	1					
12	Musholla	1	1				
13	Kamar Mandi	8					
14	Dapur Santri	2					

Adapun kurikulum Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Al-Barokah diantaranya adalah :

- a. Salafiyah
- b. TPA/TPQ
- c. Keterampilan
- d. Koperasi.

B. Deskripsi Data Penelitian

Strategi manajerial pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren merupakan satu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut di wujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan remediasi dan pengayaan.

Pembentukan karakter peserta didik diyakini perlu dan penting untuk dilakukan satuan pendidikan untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di pondok pesantren. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insane kamil*).

Strategi manajerial pendidikan karakter di implementasikan dalam *pertama*, kegiatan pembelajaran di pondok pesantren dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, Pengembangan budaya di pondok pesantren juga sangat terpengaruh dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik melalui;

- 1) Kegiatan rutin misalnya shalat berjamaah, berdo'a sebelum belajar, mengucapkan salam, bersalaman ketika bertemu dengan guru, istighosah (dzikir) bersama ketika malam jum'at, pemeriksaan kebersihan lingkungan dan kamar.

- 2) Kegiatan spontan, yakni kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah dan membantu masyarakat yang terkena bencana.
- 3) Keteladanan, yakni merupakan perilaku dan sikap guru dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lainnya. Misalnya nilai disiplin, kebersihan, kerapian, kasih sayang, sopan santun, perhatian, jujur dan kerja keras.
- 4) Pengodisian, yakni penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang di dinding-dinding gedung.

Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler. *Keempat*, kegiatan keseharian di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat.

Pesantren merupakan lembaga non formal yang masih eksis hingga sekarang. Eksistensinya juga sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih *survive* dengan berbagai dinamikanya. Ciri khas yang paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu

lokasi asrama yang di bagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total.¹³

Metode pembelajarn yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri adalah proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar (dirasah wa ta'lim), pembiasaan berperilaku luhur (ta'dib), aktivitas spiritual (riyadhah) serta teladan yang baik (uswah hasanah) yang di praktikan atau di contohkan langsung oleh kiyai dan para ustadz. Selain ini kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan atau tata tertib. Semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri, dimana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Mulai dari persoalan yang sederhana seperti mengatur keuangan yang dikirim orangtua agar cukup untuk sebulan, mencuci pakaian, sampai pada persoalan yang serius seperti belajar dan memahami pelajaran.¹⁴

Pesantren juga mengajarkan para santri untuk menghargai perbedaan suku, ras, bangsa serta menciptakan pergaulan yang di istilahkan oleh Gus Dur sebagai “kosmopolitasnisme pesantren”. Para santri yang belajar di pesantren datang dari berbagai pejuru tanah air dengan latar belakang yang berbeda, suku, bahasa yang berbeda-beda. Pergaulan lintas suku, bahasa dan menghayati semboyan kita “Bhineka Tunggal Ika”.

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014),h. 5

¹⁴ *Ibid*

Para ustadz dan kiyai selalu memberikan wejangan kepada santri sebagai calon pemimpin dan agen perubahan di masa depan, sehingga dalam jiwa mereka tertanam kesadaran untuk mempersiapkan diri menjalankan peran tersebut sekembalinya mereka di tengah-tengah masyarakat di kampung, dimana mereka harus memadu dan mencerahkan masyarakat menuju ke arah yang baik.

Sebagai lembaga pendidikan asli produk nusantara, pesantren menunjukkan cirri khas “gotong royong” yang merupakan bagian dari tradisi pesantren masyarakat Indonesia. dengan hidupnya yang bersifat kolektif pesantren merupakan perwujudan semangat dan tradisi gotong royong yang terdapat di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti al-khuwah (persaudaran). At-taawun (tolong menyoong), al-itthad (persatuan), thalab al-ilm (menuntut ilmu), al-ikhlas (ikhlas), al-jihad (perjuangan), at-thaah (patuh kepada tuhan, rasul, ulama atau kiyai sebagai pewaris nabi dan kepada mereka yang di anggap pemimpin) ikut mendukung eksistensi pondok pesantren.¹⁵

Nilai-nilai lainnya yang dikembangkan pesantren yaitu kemandirian, kerjasama, cinta tanah air, kejujuran, kasih sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, damai, toleransi, dan kesetaraan. Pesantren di pandang berhasil membentuk karakter positif pada para siswa (santri) karena menerapkan pendidikan yang holistik, berupa *tarbiyah* (pembelajaran), yang meliputi ta’lim (pengajaran) ta’tib (pembentukan karakter atau kedisiplinan). Nilai-nilai tersebut pada gilirannya memberikan kontribusi

¹⁵ *Ibid*, h. 7

untuk mewujudkan Indonesia sebagai negeri yang baik yang dilimpahkan *magfirannya (baldatun thayyibuntun wa rabbun magfiruloh)*.¹⁶

Dari segi kurikulum dan sistem pembelajaran pun, pesantren bersifat mandiri, otomon. Jauh sebelum otonomi pendidikan di wacanakan dan di anjurkan oleh pemerintah, pesantren sudah menerapkannya terlebih dulu. Karena masing-masing dalam pendidikannya, sangat kecil kemungkinan untuk menglegalisir corak di pesantren. Proses belajar mengajarkannya di beri dilakukan melalui struktur metode dan literature nasional, baik berupa pendidikan formal di sekolah maupun madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan sistem halaqoh dalam bentuk wetonan atau sorongan. Cirri utama dari pengajaran tradisional ini adalah pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkatan harfiah atau suatu kitab

¹⁶ *Ibid*, h. 7-10

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Penyajian data pada bab IV akan membahas temuan penelitian yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, dimana data tersebut penulis dapatkan melalui wawancara sebagai metode pokok guna mendapatkan suatu keputusan yang objektif. Disamping itu pula penulis menggunakan metode observasi dan dokumentasi sebagai metode penunjang guna melengkapi data yang telah penulis dapatkan melalui metode dokumentasi

Dalam analisis data ini, penulis menggunakan *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data-data), dan *conclusion drawing atau verifikasi*.

Sebelum dianalisis data yang ada, setelah data terkumpul menurut jenisnya masing-masing kemudian penulis menganalisa data dengan suatu metode untuk memaparkan dan menafsirkan data yang ada. Setelah data dianalisa kemudian diambil kesimpulan dengan berfikir induktif yaitu berangkat dari kesimpulan-kesimpulan khusus kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan bersifat umum.

Dengan demikian dapat dihindari kesalahan dalam mengambil kesimpulan yang akan dijadikan fakta untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung.

Dalam penulisan, penulis menggunakan data penulisan bersifat kualitatif,

data yang ditampilkan bersifat narasi dan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang penulis berikan dalam wawancara yang di adakan dari tanggal 10 November – 18 Januari 2019.

Dalam proses wawancara yang dilakukan oleh penulis, pertanyaan tersebut diajukan pada pengasuh pondok pesantren, ustadz dan santri diberikan secara berbeda dan terpisah. Adapun hasil dari keseluruhan wawancara baik itu pertanyaan maupun jawabannya dari setiap responden beserta analisisnya dituangkan dalam deskripsi sebagai berikut:

Menurut teori Jamal Ma'mur Asmani mengutip pendapat dari M. Furqni Hidayatullah dalam buku Novan ardy wiyani ada 5 tahapan pendidikan karakter yaitu:

1. Tahap penanaman adab
2. Tahap penanaman tanggung jawab
3. Tahap penanaman kepedulian
4. Tahap penanaman kemandirian
5. Tahap penanaman pentingnya bermasyarakat¹

Menurut kurikulum pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa menyatakan bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) religious, (2) jujur,

¹ Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I, Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep dan aplikasi di sekolah, (Nur Hidayah/Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 101

(3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, komunitas (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.²

1. Tahap Penanaman Adab

Adab atau tata karma dapat dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap, dan bersosialisasi. Penanaman adab dilaksanakan dari umur 4-6 tahun. Saat itulah fase yang paling penting untuk menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (*tahuid*), serta menghormati orangtua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua.³

Berdasarkan wawancara penulis yang dilakukan dengan Ustadz Imron Al-Khumus selaku pimpinan pondok pesantren Al-Barokah beliau mengatakan bahwa “dalam penanaman adab terdapat penentuan kegiatan-kegiatan terkait program pendidikan karakter santri yang ada di pondok pesantren al-barokah meliputi mengadakan bimbingan baca tulis Al-Qur’an, bimbingan tata cara ibadah, dan lainnya.”⁴

² kemendiknas, kebijakan nasional pendidikan karakter bangsa (Jakarta: puskur lintang kemendiknas), h. 10

³*Ibid*, 102

⁴ Ustad Imrom Al-Khumus, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, Wawancara 02 April 2019

1). Mengadakan baca tulis Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Al-Barokah. Beliau mengatakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai karakter dilakukan dengan mengadakan bimbingan baca al-qur'an.

Pelaksanaan program bimbingan baca Al-Qur'an yang dilakukan di pondok pesantren al-barokah merupakan program pengembangan potensi di bidang agama agar nanti output dari santrinya bisa memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Maka dari itu, pondok pesantren mengupayakan agar para santrinya mampu membaca kitab suci Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Hal ini di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pondok pesantren Al-Barokah “dalam program bimbingan baca al-qur'an yang dilakukan di pesantren pada dasarnya mengacu pada visi misi pesantren. Didalam visi dan misi tersebut terdapat aspek religious yang benar-benar harus diperhatikan. Karena sebagai pengelola pesantren kami memiliki tanggung jawab moral terhadap santri kami, agar nantinya santri memiliki karakter dan kecakapan akhlak di masyarakat. Oleh sebab itu, bagi kami program baca al-qur'an itu perlu. Hal ini menjadi spirit seluruh warga pesantren untuk menyukseskan program tersebut yaitu rasa tanggung jawab sebagai pengajar kepada santrinya agar memiliki akhlak dan karakter yang baik”.⁵

Berkaitan dengan jadwal atau waktu pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Barokah, peneliti mencari sumber data melalui

⁵ Kh. Imron Al-Khumus, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, Wawancara, 06 April 2019

wawancara dengan seorang santri yakni Ade Nurrohman “program bimbingan baca tulis Al-Qur’an dilaksanakan setiap hari setelah magrib di bimbing langsung oleh ustadz/ustadzah yang memiliki kompetensi dan kemampuan dalam bimbingan baca tulis Al-Qur’an.”⁶

Tujuan bimbingan baca tulis Al-Qur’an pada dasarnya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, yakni agar santri mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, santri hafal surat-surat pendek dari Al-Qur’an dan mampu menulis atau menyalin ayat.

Berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat dengan hasil observasi di atas maka peneliti dapat menganalisis bahwa dalam mengadakan bimbingan baca tulis Al-Qur’an sangat baik. Hal ini karena di dalam bimbingan baca tulis Al-Qur’an terdapat nilai karakter penting yakni religious. Hal itu menimbulkan para santri akan selalu mempelajari dan mengamalkan tentang al-qur’an, dan menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup dunia dan akhirat.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil wawancara ustadz ghusni musawwir, S.Sos,I selaku seketrasi pondok pesantren al-barokah beliau mengatakan bahwa “setiap kurikulum yang ada di pondok pesantren al-barokah menggunakan sistem pesantren salaf, karena kurikulum yang dipakai adalah

⁶Ade Nurrohman, Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, Wawancara, 06 April 2019

kurikulum almamater kiai yang memimpinya, yaitu KH. Mardawi MS yang mana sebagai pendiri dan pengasuh pondok pesantren Al-Barokah.”⁷

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ustad Muhammad khotin selaku ketua pengurus pondok pesantren al-barokah beliau mengatakan bahwa “dalam penanaman adab penentuan di pondok pesantren Al-Barokah dilakukan dengan saling menghormati dan menghargai antara teman santri, baik itu di pondok pesantren maupun di lingkungan masyarakat pondok pesantren.”⁸

2). Keteladanan guru atau ustadz

Kepala pengurus pondok pesantren Al-Barokah, Muhamad Khotin mengatakan “bahwa pengasuh dan pimpinan pondok pesantren Al-Barokah selalu memberikan suri tauladan yang baik terhadap santri-santrinya, mereka selalu lemah, lembut, sopan, santun dan ramah. Selain itu juga pimpinan pondok pesantren Al-Barokah membiasakan mengucapkan salam apabila bertemu dengan dengan sesama ustadz maupun orang lain dan memberikan arahan kepada kami untuk mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan ustadz, orang tua maupun sesama santri dimanapun berada.”⁹

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan wawancara ibu kiyai juni selaku istri pengasuh pondok pesantren Al-Barokah mengatakan bahwa “pak kiyai selalu

⁷ Ustad Ghusni Musawwir S. SosI, Seketaris Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, Wawancara 03 April 2019

⁸ Ustad Muhammad Khotin, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, Wawancara 04 April 2019

⁹ Muhamad Khotin, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, Wawancara, 07 April 2019

memberikan keteladanan yang baik dalam hal pelaksanaan ibadah seperti sholat berjamaah, tatacara wudhu, berpuasa bulan Ramadhan, membaca Al-Qur'an, berdzikir dan lain-lain juga memberikan contoh dalam hal berbicara dengan sopan dan benar sesuai nilai-nilai islam.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat dengan hasil observasi di atas maka peneliti dapat menganalisis bahwa dalam keteladanan guru. Hal itu karena di dalam keteladanan ustadz, pengasuh, pemimpin dan ustadz pondok pesantren Al-Barokah selalu mencerminkan sikap sopan, santun, dan lembut dalam bertutur kata maupun perbuatan. Hal ini menimbulkan para santri mengikuti dan meneladati ustadz-ustadznya dalam berperilaku dalam sehari-hari. Dan di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter seperti bertanggung jawab, disiplin, dan santun.

Pada tahap ini peserta didik diajarkan tentang pentingnya suatu usaha, baik dalam belajar maupun untuk mendapatkan sesuatu sehingga mereka tidak lahir sebagai anak manja. Sifat manja tersebut berbahaya bagi masa depan mereka. Pemberian pendidikan agama islam dalam tahap ini sangat menentukan pertumbuhannya di masa depan. Pendidikan agama islam yang didapatkannya dapat menjadi parameter dan filter dalam merespons segala hal yang baru datang. Pendidikan agama islam juga menjadi pijakan dalam menentukan pilihan dan membangun peradaban.¹¹

¹⁰Juni,Istri dari Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, Wawancara, 07 April 2019

¹¹*ibid*, 103

Menurut teori Novan Ardi Wiyani dalam penerapan dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternative strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.¹²

Hasil wawancara yang lakukan dengan KH. Imron Al-Khumus selaku pimpinan sekaligus pengajar di pondok pesantren Al-Barokah beliau mengatakan bahwa “pembelajaran keislaman tentang akidah, akhlak, ibadah, muamalah dan lain-lain diberikan kepada para santri sesuai dengan kelasnya masing-masing dan masing-masing kelas mempunyai mata pelajaran yang berbeda dan diberikan secara rutin dalam setiap minggunya sesuai jadwal yang telah ditetapkan dengan mengacu pada kurikulum yang sudah tersusun. Sedangkan tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan wawasan keislaman sebagai modal dalam menjalani kehidupan dan pemberian materi keislaman ini menjadi yang pokok dan wajib di ikuti oleh seluruh santri.”¹³

Hasil wawancara diatas sesuai dengan temuan observasi yang penulis lakukan. Bahwa dalam penanaman adab di pendidikan karakter ada beberapa tahapan yang harus disiapkan oleh kiyai dan para, seperti membuat jadwal

¹² Ibid, novan, h. 78

¹³ KH. Imron Al-Khumus, Pimpinan dan Pengajar Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, Wawancara 05 April 2019

mengaji, menyusun kegiatan-kegiatan santri dan menyiapkan kitab-kitab yang akan dipelajari oleh santri. Dengan begitu penulis simpulkan bahwa perencanaan pendidikan karakter santri di pondok pesantren al-barokah sudah berjalan dengan baik. Karena sudah membuat jadwal mengaji untuk para santri, walaupun di pondok pesantren Al-Barokah tidak menggunakan silabus seperti lembaga-lembaga pendidikan formal lain tapi dengan membuat jadwal mengaji merupakan sudah menjadi acuan untuk mengarah kegiatan belajar mengajar santri dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap tenaga pendidik atau ustadz pada satuan pendidikan berkewajiban menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajarannya agar peserta didik atau santri tidak hanya menjadi pintar, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun yang baik.

2. Tahap penanaman tanggung jawab

Tahap penanaman tanggung jawab dilakukan saat anak berusia 7-8 tahun. Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Istilah lain dari tanggung jawab adalah *amanah*.¹⁴

Hal ini sesuai dengan hasil peneliti dalam wawancara dan observasi, memperoleh keterangan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu :

- 1) Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Barokah beliau mengatakan “bahwa dalam pelaksanaan penanaman nilai-

¹⁴ *Ibid*,h. 103

nilai pendidikan karakter santri dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning dimana isi materi dari kitab tersebut menjadi bagian dari penanaman karakter sehingga setelah santri mengetahui materi kemudian santri dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran keislaman tentang akidah, akhlak, ibadah, muamalah dan lain-lain diberikan kepada santri sesuai dengan jadwalnya yang telah ditetapkan dengan mengacu pada kurikulum yang sudah tersusun. Sedangkan tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan wawasan keislaman sebagai modal dalam menjalani kehidupan dan pemberian materi keislaman ini menjadi yang pokok wajib diikuti oleh seluruh santri.”¹⁵

Berdasarkan data dokumentasi, kitab-kitab yang di kaji dan diajarkan di pondok pesantren Al-Barokah sebagai berikut ;

- a) Awamil
- b) Tafsil awamil
- c) Jurumiyah
- d) Matan bina
- e) Amsilahtu tasrif
- f) Akhlak lil banin jilid 1, dan 2
- g) Safinatun najah
- h) Fathul qorib
- i) Ta’limu muta’alim

¹⁵ Kh. Imron Al-Khumus, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, Wawancara, 05 April 2019

- j) Nashoihul ibad
- k) Irsyadul ibad
- l) Majalistu staniyah
- m) Tafsir jalalen

Hasil wawancara diatas diperkuat oleh pimpinan pondok pesantren Al-Barokah bapak KH. Imron al-khumus mengatakan bahwa “dalam metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Al-Barokah adalah.”¹⁶

a) Metode sorogan

Metode sorogan adalah model metode klasik dna metode inilah yang pertama kali di terapkan kepada santri baru yang masuk ke pondok. Dalam pelaksanaan proses pembelajarannya dengan cara santri duduk di hadapan ustadz sambil membaca kitab-kitab klasik seperti awamil, jurumiyah, matan bina dan lain-lainnya, sedangkan ustadz mendengarkan, menyimak dan mengoreksi serta membimbing yang diperlukan sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang ustadz dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri. Dalam pelaksanaannya santri tidak hanya membacakan kitab di hadapan ustadz tetapi membacakan di hadapan santri-santri yang sudah mampu menyimak bacaan, sehingga santri yang mensorogan kitab dapat di bombing,dan santri yang menyimak dan membimbing dapat lebih hafal serta memahaminya sehingga metode ini di gunakan untuk lebih mendidik santri pemula serta lebih

¹⁶ Kh. Imron Al-Khumus, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, Wawancara, 05 April 2019

meningkatkan kembali bagi santri yang sudah lama belajar di pondok pesantren. Metode sorogan ini di mulai ba'da ashar, ba'da isya dan ba'da shubuh.

b) Bandungan atau wetonan

Metode wetonan atau banduungan adalah metode klasik, metode ini diberikan kepada seluruh santri. Sedangkan cara pelaksanaannya adalah ustadz duduk dihadapan santri-santri sambil membacakan, menterjemahkan kata demi kata dengan menggunakan bahasa jawa serta menjelaskan isi bacaan kitab yang telah di tentukan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Sedangkan santri mendengarkan dan memberikan makna pada kitabnya serta memberikan catatan-catatan atau buah pikiran yang sulit dipahami pada setiap kata yang ada dalam kitab. Metode ini lebih di titik beratkan pada santri yang sudah lama mengikuti pembelajaran di pondok pesantren dan santri kalong sehingga lebih menambah wawasan dan pemahaman santri dan santri yang masih baru hanya memperhatikan dan menyimaknya dari apa-apa yang dibacakan oleh ustadznya.

c) Metode hafalan

Pada umumnya metode hafalan ini diterapkan pada materi yang bersifat natsar seperti awamil, jurumiyah, matan bina, serta kitab-kitab lainnya yang dipelajari. Metode hafalan ini di berikan pada santri baru maupun santri lama jadi semua santri di tuntutan untuk menghafal. Dalam pelaksanaannya metode hafalan ini santri di minta satu persatu menghadap ustadznya sambil menyetorkan apa

yang sudah mereka hafalkan. Metode hafalan ini dilaksanakan pada waktu mengaji akan dimulai sesuai dengan kitab apa yang telah dihafalkannya.

d) Metode praktek

Metode praktek ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah bimbingan kiyai atau ustadz. Metode ini biasanya dilakukan dalam materi sholat wajib, sholat jenazah, mater bersuci dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat dengan hasil observasi di atas maka peneliti dapat menganalisis bahwa di dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar ini sangat baik. Hal itu karena di dalamnya terdapat aspek yang di nilai yakni para santri akan senantiasa mempelajari dan mengaplikasikan ilmu atau materi yang telah diberikan oleh ustadz dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan kecintaan para santri terhadap ilmu dan kerja keras dalam mencari ilmu.

3. Tahap Penanaman Kepedulian

Tahap penanaman kepedulian ini dilakukan saat peserta didik berusia 9-10 tahun. Kepedulian merupakan empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuannya. Pada tahap ini,

peserta didik diajari menolong temannya yang sedang mengalami masalah atau musibah.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Al-Barokah. Beliau mengatakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai karakter dilakukan dengan mengunjungi teman yang sedang sakit, membawakan makanan dan lain sebagainya.

Hasil wawancara dengan Kh. Imron Al-Khumus selaku ketua pondok pesantren Al-Barokah mengatakan bahwa “penanaman kepedulian sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan serta menjauhkan diri dari sifat sombong, egois, dan individual antar santri. Kepedulian akan menumbuhkan rasa kemanusiaan, kesetiakawanan, dan kebersamaan”¹⁸

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan ustadz Muhammad Khotin selaku ketua pengurus santri mengatakan bahwa “kepedulian ditanamkan sejak dini akan menjadi fondasi yang kukuh dalam melahirkan kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi. Disinilah langkah awal dalam membangun kesalehan sosial.”¹⁹

4. Tahap Penanaman kemandirian

Mandiri merupakan sikap yang langka di negeri ini. Kemandirian merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam

¹⁷ *Ibid*, h. 105

¹⁸ Kh. Imron Al-Khumus, ketua Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, Wawancara, 09 April 2019

¹⁹ Muhammad Khotin, ketua pengurus santri Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, Wawancara, 09 April 2019

memandang diri sendiri. Beberapa perilaku dalam kemandirian antara lain tidak bergantung pada orang lain, percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, dan berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri.²⁰

Berdasarkan hasil interview dengan salah satu ustadz di pondok pesantren Al-Barokah yakni ustadz suherlan, beliau mengatakan bahwa “dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler melatih santri untuk mengembangkan bakat-bakat yang ada dalam diri santri.”²¹

Kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Al-Barokah meliputi :

- a. Ceramah atau pidato,
- b. MC (master of ceremonies),
- c. Sambutan,
- d. Qori,
- e. Hadroh,
- f. Marawis,

Berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat dengan hasil observasi di atas maka peneliti dapat menganalisis bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler ini sudah cukup baik karena di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter seperti toleransi, tanggung jawab, kreatif, pengembangan dan percaya diri. Kegiatan dan tugas

²⁰ *Ibid*, h. 107

²¹Ustadz Suherlan, Koordinator Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, Wawancara, 08 April 2019

yang diberikan ustadz terhadap santri berbeda-beda membentuk karakter toleransi, tanggung jawab dan kreatif dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

5. Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat

Penanaman akan pentingnya bermasyarakat dilakukan saat peserta didik berumur 13 tahun ke atas. Bermasyarakat merupakan symbol kesediaan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinergi dengan orang lain. Bermasyarakat berarti meluangkan sebagian waktu untuk kepentingan orang lain bermasyarakat identik dengan bercengkerama, bergaul, dan gotong royong.²²

Hasil wawancara dengan Kh. Imron Al-Khumus selaku ketua pondok pesantren Al-Barokah mengatakan bahwa “melalui kehidupan sehari-hari kiyai, para ustadz, dan santri dalam kehidupannya selalu bersama baik ketika berjamaah, ngaji dan bahkan dalam penyelenggaraan kehidupan sehari-hari. Dan melalui pengajian yang didalamnya pak kiyai dan para ustadz menceritakan cerita-cerita Rasulullah, sahabat-sahabat Nabi, ulama-ulama dan santri sama-sama menyimak meneladani mereka. Dan dalam media formal santri didik agar selalu disiplin mulai disiplin waktu shalat, belajar, berpakaian hingga tidur.”²³

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan ustadz Zet Ma'sum selaku wakil ketua pondok pesantren Al-Barokah mengatakan bahwa “Peserta didik juga diajarkan untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Berteman memang tidak perlu pilih-pilih, tetapi jangan asal

²² *Ibid*, h. 107

²³ Kh. Imron Al-Khumus, ketua Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, Wawancara, 08 April 2019

berteman, jangan asal menjadikan semua teman sebagai teman karib. Ketika moralitas dan mentalitas anak masih labil, faktor seleksi dalam memilih teman menjadi sangat penting.”²⁴

²⁴Zet Ma'sum, Tenaga Pendidik (Ustadz) Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung, Wawancara, 08 April 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penanaman Adab

Dalam Penanaman Adab di Pendidikan Karakter, pemimpin, dan tenaga pendidik Pondok Pesantren Al-Barokah Bandar Lampung ini sudah melibatkan seluruh komponen lembaga atau pondok pesantren, mulai dari masyarakat pondok pesantren maupun dari orang tua santri. terdapat penentuan kegiatan-kegiatan terkait program pendidikan karakter santri yang ada di pondok pesantren al-barokah meliputi mengadakan bimbingan baca tulis Al-Qur'an, bimbingan tata cara ibadah, dan lainnya. Ini sesuai dengan indikator dalam teori Novan Ardi Wiyani yang peneliti gunakan.

2. Penanaman Tanggung Jawab

Dalam penanaman tanggung jawab atau amanah di dalam pendidikan karakter melibatkan para ustad beserta para santri pondok pesantren baik itu pengasuh, pemimpin, ustadz dan pengurus berperan dalam menciptakan kondisi kondusif bagi perkembangan karakter santri. Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Sedangkan diluar kegiatan belajar mengajar (KBM) diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu dalam berinteraksi ustadz dan santri menerapkan pembiasaan, yakni keteladanan ustadz.

3. Penanaman Kepedulian

Dalam penanaman kepedulian dalam pendidikan karakter, pondok pesantren al-barokah menanamkan dan menumbuhkan rasa persaudaran dan keluargaan antar santri dengan santri, ustadz dengan santri dan ustadz dengan walisantri. Sehingga bisa menghindari dari sifat sombong, egois, dan individual.

4. Penanaman Kemandirian

Dalam penanaman kemandirian di pendidikan karakter, pondok pesantren al-barokah menumbuhkan nilai percaya diri, percaya kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan orang lain dan tidak merugikan orang lain, melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler. Mulai dari kegiatan ceramah atau pidato, nasyid, hadroh atau marawis dan lain sebagainya.

5. Penanaman pentingnya Bermasyarakat

Dalam penanaman pentingnya bermasyarakat di dalam pendidikan karakter, pondok pesantren al-barokah menekankan kepada para santri bahwa harus ramah, tamah, sopan santun. Para santri meneladani kiyai, para ustadz dalam kehidupan sehari-hari sehingga santri bisa bergaul dengan masyarakat dengan baik

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang disajikan, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya pesantren al-barokah agar lebih memanagerial sebuah program-program yang konkrit untuk membentuk karakter santri sehingga seluruh kegiatan bisa terprogram dengan baik.
2. kegiatan para ustadz, agar lebih memantau dan memberikan pengawasan yang lebih konkrit untuk membentuk karakter santri.
3. kepada seluruh lapisan masyarakat agar selalu melestarikan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan yang di dalamnya tersimpan nilai-nilai karakter baik bersifat kebangsaan maupun agamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Waskito, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kawah Media, 2010)
- Ambarita, Alben. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Universitas Lampung
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Chairul Anwar 2014, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, Yogyakarta, SUKA Pers
- Chairul Anwar 2017, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta, IRCiSoD.
- Cholid Nurbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012
- Dauliy, Haidar, P. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta: Tiara Wacana
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003
- Didin Kurniadi, M.Pd & Dr. Imam Machali, M.Pd, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, pengantar: Prof Dr. Nanang Fattah, M.Pd, Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung
- Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I, 2018 *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep dan aplikasi di sekolah*, Nur Hidayah/Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Driyakarya, Driyarkaran tentang Pendidikan (Yogyakarta: Kanisius, 1980)
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag, *Pendidikan Karakter kosep dan implementasi*, Alfabeta, cv, Cet III.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Harun, Zahri, C. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jurnal. Universitas Syiah Kuala. Tahun III. Nomor 3. Oktober
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Lexy J. Moleong, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007),
- Mahfud, Khoirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maman Ukas, *Manajemen, Konsep, Prinsip dan Aplikasi* (Bandung: Agnini, 2004)
- Mohammad Ali, Muhammad Asrori, *Metodologii dan aplikasi riset pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Ed. Cet.1
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nazir Mohammad, *metode penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesi, 1998)

- Ndraha, T.. *Kyberology 1 : Ilmu Pemerintahan baru*. Jakarta; Rineka Cipta, 2003
- Panglaykim dan Hazil. 1991. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghallia Indonesia
- Prof.Dr.Husain Usman, M.Pd, M.T, Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Ed 4, Cet.2.- Jakarta : Bumi Aksara
- Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2013), Cet-16,
- Syukur, Fatah. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tobroni, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," makalah, dipublikasikan oleh *UMM Press*, 24-11-2010.
- Umiarso dan Zazin, Nur. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail Media Group
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003)
- Zubaedi, *Desain pendidikan Karakter: konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (jakarra:kencana, 2012),
- Zuhairini, dkk. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ziemek, Manfred. 1986 *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M



DOKUMENTASI 1. Asrama para santri dan kantor adminitrasi pondok pesantren Al-Barokah Bandar Lampung



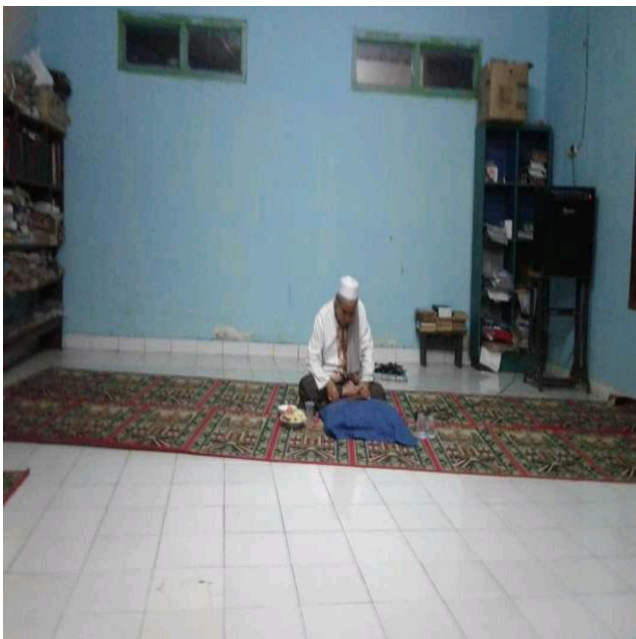
DOKUMENTASI 2. Mushola dan Majelis pondok pesantren Al-Barokah Bandar Lampung



DOKUMENTASI 3. Kegiatan santri dan bandungan santri pondok pesantren Al-Barokah



DOKUMENTASI 4. Pengurus dan santri sedang sorogan kitab



DOKUMENTASI 5. Pembelajaran metode praktik ibadah oleh pak kiyai.



DOKUMENTASI 6. Pak kiyai beserta para ustad dan santri dalam acara rutin istighosah mingguan



DOKUMENTASI 7. Pengasuh, para guru dan pengurus pondok pesantren Al-Barokah Bandar Lampung



DOKUMENTASI 8. Pembelajaran Al-Qur'an dan sorogan santri dengan ustadz



DOKUMENTASI 9. Proses pembelajaran santri dengan metode wetonan pondok pesantren Al-Barokah